

**PERAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA PETANI DI DESA PADANGLOANG
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
NURULMI
NIM: 50300113042
ALAUDDIN
MAKASSAR

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurulmi
NIM : 50300113042
Tempat/ Tanggal Lahir : Banga/ 11 Desember 1993
Jurusan/Prodi : PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Alamat : Samata
Judul : PERAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI di Desa
Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 12 Juni 2017

Penulis



Nurulmi

NIM. 50300113042

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *"Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"*, yang disusun oleh Nurulmi, NIM: 50300113042, mahasiswa Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 18 Juli 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 11 Agustus 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. ST. Aisyah BM., M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syamsuddin AB., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: ST. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM.
NIP. 19692708 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا.

Segala puji atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan begitu banyak anugrah dan inayah, taufiq serta hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini setelah melewati proses yang cukup panjang. Salawat dan salam senantiasa tercurah untuk junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa risalah kenabian yang telah menuntun umat manusia agar tetap melangkah di jalan kebenaran, di jalan cahaya, jalan para penuntut ilmu, dan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada dua sosok bersahaja Ayah dan Ibu (Haris dan Sabri) yang telah memberikan pendidikan terbaik, mendidik kami dengan keteladanan, menanamkan nilai dan mengajarkan makna kehidupan dengan sangat sempurna.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I; Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II; Prof.

Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag., Wakil Rektor III; Prof. Hj. Aisyah Kara, M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor IV; Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., atas penyediaan sarana dan prasarannya sehingga kami dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag, M.Pd, M.Si, MM selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Wakil Dekan I; Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II; Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III; Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., beserta seluruh jajarannya atas kepemimpinan dan pelayanannya selama penulis belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi mulai dari awal sampai pada penyelesaian studi.
3. Dra. ST. Aisyah BM., M.Sos.I dan Dr. Syamsuddin AB, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PMI/Kons. Kesejahteraan Sosial, yang telahmemberiberbagaipengarahandannasehatkhususnyadalamhalpelaksanaan perkuliahan.
4. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I., selaku pembimbing I, dan Drs.H. Syakhrudin DN., M.Si., selaku pembimbing II yang selalu menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag., dan Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si.,selaku munaqis I dan II, yang telah berkesempatan meluangkan waktu dan pemikirannya dalam proses ujianpenyelasaianstudipenulis.
6. Bapak dan ibu dosen, serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membantu dalam penyelsaianstudipenulis.

7. Bakhrul, sebagai Kepala Pemerintahan Desa Padangloang beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di wilayahnya.
8. Teman-teman mahasiswa PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan mulai dari awal pertama masuk hingga saat ini, waktu tidak mengizinkan kita untuk selalu bersama, namun harapan waktu pula yang akan mempertemukan kita di tangga kesuksesan.
9. Terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada dua sosok bersahaja Ayah dan Ibu (Haris dan Sabri) yang telah memberikan pendidikan terbaik, mendidik kami dengan keteladanan, menanamkan nilai dan mengajarkan makna kehidupan dengan sangat sempurna. Juga kepada seluruh saudara yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Semoga segala bantuan bernilai ibadah di sisi Allah SWT juga untuk semua yang telah hadir dalam kehidupanku. Semoga kita bisa menjadi hamba yang bijak, yang mengerti arti diri dan posisi kita diantara hamba yang lain serta cinta akan ilmu pengetahuan.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 12 Juni 2017

Penulis

Nurulmi

NIM. 50300113042

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORETIS	 12-29
A. Ruang Lingkup Perempuan	12
B. Kesejahteraan Keluarga	24
C. Kedudukan Perempuan dalam Islam	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 30-36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Subjek penelitian	32
E. Metode Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37-64
	A. Gambaran Umum Potensi Desa Padangloang	37
	B. Bentuk Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	48
	C. Tantangan Umum Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial	61
BAB V	PENUTUP	65-66
	A. Kesimpulan	65
	B. Implikasi penelitian	66
KEPUSTAKAAN	67-68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



ABSTRAK

Nama : **Nurulmi**
NIM : 50300113042
JudulSkripsi : PERAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI DI DESA
PADANGLOANG KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG

Skripsi ini berjudul Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani, dan mengetahui hambatan yang dialami perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada bagaimana bentuk peran dan hambatan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa bentuk peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Dalam aspek ekonominya yakni (a) sebagai pelaku utama dalam pekerjaan mencari nafkah, (b) bekerja bersama suami dalam melakukan pekerjaan mencari nafkah. Sedangkan dalam aspek non-ekonomi khususnya pendidikan dan kesehatan yakni (a) istri yang hanya mengambil peran sebagai ibu rumah tangga, dan (b) anak perempuan yang membantu mengerjakan urusan rumah tangga. Sedangkan hambatannya yakni; sempitnya lapangan dan peluang kerja di desa, semakin kecilnya lahan, rendahnya sumber daya manusia, dan perkembangan peralatan teknis.

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan perhatian dari pemerintah desa kiranya dapat memberikan bantuan modal kepada setiap masyarakat yang ingin memulai suatu usaha atau pekerjaan seperti bertani. Diharapkan pula adanya upaya-upaya pemerintah desa untuk mengembangkan lembaga tani serta penguatan sumber daya perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan keluarganya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang cukup mengemuka dalam perkembangan era modern adalah semakin meningkatnya tingkat kebutuhan hidup sehari-hari baik secara individual maupun keluarga. Meningkatnya tingkat kebutuhan itu semakin dipersulit oleh konsekwensi yang muncul karenanya, yaitu sulitnya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara merata. Kesulitan bisa jadi disebabkan karena kebutuhan tersebut sangat langka, atau harga kebutuhan tersebut yang terlampaui tinggi sehingga sukar terjangkau. Hal ini menuntut setiap orang atau keluarga, baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan kerja ekstra agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru seperti zaman kini, mengalami masa emansipasi (pembebasan) dari sistem kekerabatan tradisional untuk mendapatkan status baru, sesuai dengan jaman baru, dalam keluarga dan dalam masyarakat besar.¹ Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat pun membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Perempuan dalam hal ini berubah karena perannya dalam bidang ekonomi berubah pula.²

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor

¹Pudjiwati Sajogyo, *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Cet. 1; Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 28.

²Pudjiwati Sajogyo, *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, h. 28.

seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan wanita dapat menghendel sekaligus masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja. Hal ini bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, lebih dari itu juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga.³

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu.

Durkheim membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama dalam konteks positif yakni perkawinan dan keluarga. Perempuan memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks negatif yakni bunuh diri dan perceraian. Di dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang “pemimpin”. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi inferior, anak buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial.⁴

³H.M. Antho Mudzakkar, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia* (Cet. 1; Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 189.

⁴Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita* (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 7.

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang bermukim di daerah tertinggal dan berekonomi miskin, peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.⁵

Agama Islam membolehkan perempuan bekerja selama pekerjaannya itu tidak menyampingkan keluarga. Telah dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Annisa/4:34 sebagai berikut;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ... ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka ...”⁶

Dijelaskan pula bahwa kaum laki-laki memperoleh bagian dari hasil usaha mereka dan kaum perempuan memperoleh pula bagian dari usaha mereka.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Annisa/4:32 sebagai berikut;

⁵Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan* (Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 94.

⁶Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 85.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ج وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^{هـ} إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain, (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁷

Al-qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pekerjaan (usaha) yang layak, sehingga mereka juga memperoleh upah kerja yang layak pula.

Pada dasarnya Islam menempatkan kedudukan atau posisi laki-laki dan perempuan secara adil. Keduanya diciptakan dari “*nafs*” yang satu. Hal ini menunjukkan bahwa yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain atau sebaliknya lebih rendah dari yang lain. Dalam Surat Annisa/4:1 dijelaskan bahwa;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ^{هـ} وَالْأَرْحَامَ^ط إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

⁷Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 84.

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”⁸

Al-qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam a.s, sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-qur'an terhadap hak perempuan dan laki-laki adalah sama, dimana hak istri diakui secara adil dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan begitu juga sebaliknya perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.⁹

Di Desa Padangloang, tidak sedikit para perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Sebagian dari mereka bekerja sebagai pembuat gula merah, petani, buruh tani, dan berjualan di pasar. Misalnya dalam pembuatan gula merah, ada perempuan yang hanya menerima nira atau air dari buah kelapa yang menjadi bahan untuk membuat gula merah lalu membuatnya di rumah. Ada pula yang beserta suami, dalam arti suami yang mengambil air nira dengan memanjat pohon kelapanya lalu istri yang memasak untuk membuat gula merah.

Bekerjanya kaum perempuan di luar dan di rana domestik sekaligus membuat para perempuan menjadi lebih maju dan tangguh dalam bergerak maupun berpikir, seperti para perempuan di Desa Padangloang ini. Faktor kemiskinan yang dialami

⁸Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 78.

⁹Mansur Faqih, et.al, *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 37.

menyebabkan para perempuan dengan rela melakoni pekerjaannya untuk membantu perekonomian.

Perempuan bekerja sebagai pembuat gula merah, petani kebun/sawah, buruh tani, dan penjual di pasar, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Suami mereka yang bekerja sebagai petani membuat kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi. Aturan-aturan tradisional yang memandang perempuan harus tinggal di rumah dan mengurus segala tetek-bengek keluarga di sekitar rumah, perlahan mulai ditinggalkan. Pergeseran pandangan ini berjalan secara realistis sesuai dengan perubahan-perubahan sosial yang semakin menuntut kerja keras. Walaupun di desa, tetapi budaya patriarki yang menjadikan laki-laki menjadi “raja”, mulai ditinggalkan. Para perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Bekerjanya para perempuan masih dalam batas-batas wajar keperempuanannya, dalam arti perempuan bekerja tetapi tidak keluar dari kodrat mereka yang ada dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi dasar bagi pelaksanaan serta pembahasan hasil penelitian. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah; “bagaimana peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang?”. Pokok permasalahan tersebut akan diurai dalam sub-sub masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk peran yang dilakukan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang?

2. Bagaimana tantangan yang dialami perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatasan ruang lingkup penelitian dan pembahasan hasil penelitian agar tidak jauh berkembang kepada persoalan-persoalan lain yang mungkin terkait dengan inti permasalahan. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian adalah; bagaimana bentuk peran dan tantangan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan pada keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan beberapa hal yang menjadi bagian-bagian penting (*substansial*) dalam memahami fokus penelitian.

a. Peran Perempuan

Peran perempuan secara sederhana yakni fungsi-fungsi perempuan yang dijalannya di dalam ruang sosial dan kebudayaan dimana ia hidup dan saling berinteraksi. Oleh karena itu, secara umum peran perempuan di berbagai wilayah atau daerah dapat saja dipandang sama pentingnya (urgen), namun ruang sosial dan kebudayaannya lah yang membuat bentuk-bentuk peran perempuan menjadi berbeda-beda. Desa Padangloang merupakan wilayah yang berkarakter agraris, sehingga peran perempuan akan dipengaruhi oleh dinamika masyarakat petani dan kultur petani. Jelas sangat berbeda dengan sebuah wilayah yang berkarakter pesisir.

b. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga menunjuk pada; kemampuan sebuah keluarga dalam memenuhi aspek-aspek standar ketercukupan kebutuhan hidup anggota keluarganya, terutama pada tiga aspek yakni sandang-pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup ini ditentukan oleh pekerjaan apa yang dimiliki seseorang dan sebesar apa penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya.

c. Keluarga Petani

Keluarga petani yaitu beberapa orang yang terikat dalam ikatan keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, yang menjadikan profesi petani sebagai mata pencaharian atau sumber penghasilan utama keluarga. Pendapatan ekonomi keluarga petani sangat ditentukan oleh, infrastruktur, ketersediaan bibit berkualitas, pemeliharaan, skill dan pengetahuan atas pekerjaan yang digeluti, kepemilikan lahan, kemampuan fisik, kualitas produksi, dan akses pasar (penjualan hasil).

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelusuran pustaka yang penulis lakukan, khususnya dalam lingkup Sulawesi Selatan, pembahasan tentang peran perempuan yang terfokus dalam keluarga petani, sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan melalui studi mendalam, masih jarang dilakukan. Pembahasan peran perempuan lebih mengarah pada keluarga urban atau perkotaan yang lebih banyak berkerja dalam sektor-sektor industri, jasa dan pegawai negeri.

Bersumber dari penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa yang membahas tentang masalah kontribusi dan semangat kerja perempuan dalam perekonomian keluarga, antara lain adalah:

1. Achmad Mualif dalam skripsinya yang berjudul Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Tani oleh Organisasi Muslimat NU menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilakukan di beberapa sektor pertanian dan akan berkembang pula sektor-sektor perekonomian yang lainnya.¹⁰
2. Sebuah tulisan mengenai peran perempuan dalam keluarga ditulis oleh Nawawi dengan judul Gejala Matrifokalitas di Masyarakat Jawa. Tulisan ini mengulas tentang kedudukan dan peran perempuan sebagai istri secara umum terkait dengan masalah ketimpangan status dan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.¹¹
3. Izzatul Inayah dalam tulisan skripsinya yang berjudul Etos Kerja Buruh Tani Perempuan Pada Pertanian Tembakau di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung. Motivasi ekonomi yang terkait dengan kesejahteraan keluarga dan upah, motivasi kurangnya peluang kerja yang lain sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, motivasi sosio-budaya dan geografisnya.¹²
4. Endah Wati dalam skripsinya yang berjudul Perempuan Sebagai pekerja Industri Tenun ATMB di Dusun Semingin Sumber Sari Moyudan Sleman. Perempuan bekerja di industri tenun ATMB di Dusun Semingin ini merupakan perempuan yang mempunyai kemauan yang besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka, karena pendapatan suami mereka tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

¹⁰Achmad Mualif, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kec. Blora Kab. Blora*, tidak diterbitkan (Yogyakarta, Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹¹Nawawi, "Gejala Matrifokalitas di Masyarakat Jawa", *Jurnal Ibda*, Vol. 5, Edisi Juli-Desember, P3M STAIN Purwokerto.

¹²Izzatul Inayah, *Etos Kerja Buruh Tani Perempuan Pada Pertanian Tembakau di Desa Gondong Winangun Ngadirejo Temanggung*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

Pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil bekerja di industri tenun AKBM perminggunya minimal Rp. 25.000 dan maksimal Rp. 85.000. Upah inilah yang turut membantu perekonomian keluarga mereka.¹³

Adapun perbedaan, penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan kali ini adalah, penelitian di atas lebih menyoroti persoalan “pemberdayaan” perempuan dalam segala aspek, “etos kerja” perempuan, serta pekerjaan perempuan dalam “sektor industri”. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang peran perempuan dalam keluarga petani yang karena penghasilan tidak mencukupi, membuat perempuan bekerja dalam beberapa jenis pekerjaan tani yakni pembuat gula merah, bertani, buruh tani, dan menjual di pasar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui tantangan yang dialami perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

¹³Endah Wati, *Perempuan Sebagai Pekerja Industri Tenun ATBM di Dusun Semingin Summersari Moyudan Sleman*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini mampu memberikan pemahaman kemampuan akademis dan wawasan pengetahuan bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat umum tentang peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani.
- 2) Penelitian ini sebagai salah satu kontribusi terhadap tanggung jawab akademik dalam disiplin ilmu khususnya ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu sosial secara umumnya, dan terhadap sosiologi keluarga khususnya.
- 3) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan sebagai literatur yang baru bagi daftar kepustakaan untuk memperkaya referensi karya ilmiah di UIN Alauddin Makassar.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi dan gambaran kepada warga Desa Padangloang tentang pentingnya peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga khususnya keluarga petani.
- 2) Memberikan informasi dan gambaran kepada pemerintah Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, agar dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan terkait peran perempuan di wilayah pemerintahannya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Ruang Lingkup Perempuan

1. Pengertian Perempuan

Istilah perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti wanita atau orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.¹ Pembicaraan tentang wanita pada masa lalu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah itu akan dikatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan. Oleh karena itu perempuan dianggap sebagai anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Seberapa banyak uang yang didapat, tidak akan pernah dianggap pencari nafkah.²

Di negara-negara kuno seperti Yunani, Romawi, Persia, juga masyarakat Masehi dan Arab sebelum Islam, mereka dalam memandang perempuan, seperti yang terdapat dalam sastra, budaya dan peradaban sangat mendiskreditkan perempuan. Ia adalah asal segala bencana, tiap dosa dan kejahatan pria pasti karena andil perempuan, sementara pria itu suci. Perempuan lah yang menyeretnya yang menyeretnya ke dosa. Hal ini akibat dan pengaruhnya masih dirasakan sampai sekarang.³

¹Sultan Muh. Zain Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 141.

²Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern* (Cet. 1; Yogyakarta: Ababil, 1996), h. 47-48.

³Murtadha Mutahhari, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (Cet. 3; Jakarta: Lentera Basritama, 1995), h. 74.

Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah. Bangsa Arab jahiliyah menerima kehadiran wanita dengan dua cara yang berbeda. Mayoritas mereka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, sebab seiring dengan itu mereka beranggapan terkubur jugalah segala aib yang menimpah dirinya. Tradisi lainnya yaitu dengan tetap memelihara anak itu, namun dilakukannya secara tidak adil dan jauh dari nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan).⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap perempuan di tengah masyarakat sejak lama telah dipahami secara diskriminatif. Perempuan dipandang sebagai makhluk rendah yang nyaris tidak bernilai, dan tidak dianggap memiliki peran sama sekali baik di tengah keluarga maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Islam datang menciptakan revolusi tentang kedudukan perempuan dan perlakuan terhadapnya secara total. Atas dasar hukum yang telah ditetapkan dalam syariat Islam tentang pernikahan, tidaklah dilarang bagi para perempuan untuk melakukan kesibukan-kesibukan guna memperluas ilmu pengetahuan dan pekerjaan umum sesuai dengan kesiapan dan naluri dasarnya. Yang paling tepat bagi perempuan adalah memperdalam ilmu dan pekerjaan khusus berhubungan dengan rumah tangga dan sosial.⁵ Islam tidak hanya sekedar menempatkan perempuan dalam kerjasama dengan laki-laki, pada semua aspek tanggung jawab, baik secara khusus maupun

⁴Said Abdullah Seif Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 15-16.

⁵Muh. Rasyid, *Jawaban Islam terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita* (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1993), h. 37.

secara umum. Lebih dari itu Islam berkenan menerima pendapat sebagian laki-laki, maka ia pun menerima sebagaian pendapat perempuan.⁶

2. Peran Perempuan

Berbicara tentang peran perempuan tidak bisa dilepaskan dari anggapan-anggapan dasar tertentu terkait dengan sifat khusus yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, dan menjadi dasar untuk membedakan peran antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan dikenal lemah lembut, keibuan, dan emosional sehingga cocok untuk mengerjakan tugas-tugas domestik yang membutuhkan kesabaran. Laki-laki juga di anggap kuat, rasional dan perkasa oleh masyarakat di posisikan di sektor publik guna mencari nafkah bagi keluarganya. Melalui proses sosialisasi yang panjang, perbedaan-perbedaan tersebut yang merupakan konstruksi sosial dianggap sebagai kodrat yang seakan-akan tidak bisa diubah lagi dan menjadikan seorang laki-laki dan perempuan berperan sebagaimana perbedaan tersebut.⁷

Membahas persepsi peran di atas, peneliti menghubungkan antara peran perempuan dengan lapangan kerja. Keterkaitan perempuan dengan persoalan reproduksi merupakan penyebab posisinya dalam angkatan kerja berubah. Pembedaan seks dalam dunia kerja pun bergaung sampai ke rumah tangga, yang mana seorang perempuan sering menangani tugas seputar memasak, bersih-bersih rumah, mengasuh anak, memberikan dukungan emosional dan sebagainya. Pada gilirannya status dan upah rendah bagi pekerja kaum perempuan, yang pada umumnya di anggap “tidak

⁶Huzaimah T. Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 127.

⁷Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 7-11

terampil”, menyebabkan mereka tergantung secara ekonomis pada pendapatan kaum laki-laki, dan semakin mengukuhkan tanggung jawab seorang perempuan atas tugas rumah tangga dan pengasuhan anak.

Di dalam konsep pendapatan rumah tangga, yang menjadi pembenaran atas akses kaum laki-laki terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berupah layak, membentuk serangkaian interelasi antara patriarki dan kapitalisme yang merupakan fakta penting untuk memahami penindasan atas kaum perempuan. Meskipun alasan-alasan yang menjadi dasar bagi pekerjaan perempuan terus mengalami perubahan penting dari waktu ke waktu, namun cara tersebut senantiasa di definisikan kembali lewat berbagai cara sehingga tetap terpisah dari pekerjaan laki-laki. Feminis Australia, Game dan Pringle (1983), mengemukakan tetap berlangsungnya perbedaan pandangan tentang peran perempuan dan laki-laki dalam lapangan kerja meski di pahami baik sebagai fenomena simbolis maupun ekonomis, yakni dengan kaitannya dengan berbagai makna sosial. Kemudian Pringle mengkritik pandangan Weberian yang menyamakan organisasi birokrasi modern dengan impersonalitas dunia publik dan rasionalitas instrumental dan ia menunjukkan betapa pandangan perbedaan jenis kelamin masih begitu meluas dan menjadi kunci bagi berfungsinya dunia kerja.⁸

Di dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Baik di dunia timur maupun barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang di kenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga.⁹

⁸Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 20-21

⁹Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, h. 8.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Di dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.¹⁰

Sejak abad ke-21 perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Profil perempuan Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Disisi lain perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncullah tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka.¹¹

Awalnya keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi perempuan bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Seorang perempuan Jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat tentang 3M, yaitu, *masak, macak, manak* (memasak, bersolek, melahirkan anak) sebagai tugas utamanya.¹²

¹⁰Denrich Suryadi, *Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1 (Januari, 2004) h. 12.

¹¹Denrich Suryadi, et.al, *Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*”, h. 61.

¹²Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, h. 74.

Fenomena perempuan yang bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang perempuan dengan menggunakan “kaca pembesar” dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.¹³

Meningkatnya peran perempuan sebagai pencari nafkah dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga jika peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbul konflik peran. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah.¹⁴

Apa yang dikaitkan dengan karakteristik perempuan dalam bentuknya yang ideal biasanya disebut dengan “feminitas”. Misalnya yang ditemukan di negara-negara Asia Tenggara ialah gambaran soal kerendahan hati dan ketaatan seorang perempuan. Dikatakan bahwa sifat ini diinternalisasikan oleh kaum perempuan melalui sosialisasi dalam keluarga. Ciri lain yang banyak dikaitkan dengan perempuan adalah soal keterampilan tangannya dan diajarkan pula dalam rumah. Banyak literatur tentang kerja perempuan di pabrik. Pandangan ideal mengenai feminitas perempuan ini yang memengaruhi jenis pekerjaan yang diberikan padanya.¹⁵

¹³Mayling OG, dkk. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini* (Cet. 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 218.

¹⁴Tapi Omah Ihromi, *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda* (Cet. 1; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1990), h. 3.

¹⁵Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan sosial* (Jakarta: PT. Anem Kosong Anem, 1997), h. 198.

a. Perempuan dan Perannya dalam Keluarga

Seorang perempuan mempunyai peran dalam kehidupan rumah tangga untuk mengatur segala urusan rumah tangga, terutama memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pengertian secara umum, studi perempuan berarti segala studi yang fokus perhatiannya tentang perempuan misalnya, studi tentang sejarah perempuan, tentang faktor-faktor yang memengaruhi posisi perempuan di masyarakat yang berbeda-beda, tentang perempuan dicerminkan dalam sastra atau kesenian, dan bagaimana feminitas diciptakan dan subyektifitas terbentuk, bisa digolongkan dalam studi perempuan. Apabila perempuan dilihat secara historis, yaitu sebagai perwujudan dari kesadaran yang semakin besar akan hubungan-hubungan khusus atas dasar jenis kelamin.¹⁶

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa pandangan tentang pokok-pokok yang sangat mewarnai tentang perempuan yang sekarang ini sulit untuk dikaitkan dengan satu aliran tertentu, diantaranya adalah:

1. Adanya pengakuan keanekaragaman perempuan atas dasar kelas, ras atau nasionalitas yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi.
2. Adanya fokus pada deskriminasi seksual ditempat kerja atau dirumah tangga yang berkaitan dengan konteks ekonomi masyarakat tersebut.
3. Adanya pengaitan ideologi patriarki dengan sistem produksi dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁷

Loekman Soetrisno dalam bukunya mengatakan, bahwa perempuan dituntut untuk memiliki suatu sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya, disatu sisi perempuan

¹⁶Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan sosial*, h. 45-46

¹⁷Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan sosial*, h. 55.

dituntut untuk berperan semua aktor, tetapi disisi lain muncul pula tuntunan lain agar perempuan tidak melupakn kodrat mereka sebagai perempuan.¹⁸ Peranan perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, maka perempuan dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut;

a. Perempuan sebagai anggota keluarga.

Di dalam hokum Islam, kedudukan perempuan dalam keluarga sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu seorang perempuan harus dihormati dan dihargai, ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, hal yang dimaksud dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota masyarakat.

b. Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang bahagia, yang mana perempuan berperan sebagai ibu yang melahirkan anak dan merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya.

c. Perempuan sebagai istri

Peranan perempuan sebagai istri yang mendampingi suami, tidak kalah pentingga tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga. Melaksanakan tugas sebagai istri tentu akan banyak menemui bermacam-macam cobaab dan ujian, juga mendapatkan kesempurnaan dalam keluarga.

¹⁸Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* (Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 62.

d. Perempuan sebagai pencari nafkah

Perempuan masuk dalam dunia kerja secara umum, biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah kebawah sangat tinggi.¹⁹

Ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam bekerja yakni:

1. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting.
2. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah untuk sosialisasi.²⁰

Jika demikian, maka gambaran di atas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif. Oleh sebab itu, diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas dan perubahan yang ada saat ini.

¹⁹Suratiah, dkk, *Dilema Perempuan antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik* (Cet. 1; Yogyakarta: Aditya Media, 1999), h. 44.

²⁰Suratiah dkk, *Dilema Perempuan antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, h. 57.

Pemerintah juga telah menentukan pula peran yang seharusnya dilakukan oleh perempuan dalam pembangunan melalui apa yang kita kenal dengan panca tugas perempuan, yaitu:

- a) Perempuan sebagai istri, supaya bisa mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat yang bersama-sama membina keluarga yang bahagia.
- b) Perempuan sebagai pendidik dan pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan jasmani dan rohani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.
- c) Perempuan sebagai ibu rumah tangga supaya rumah tangga menjadi tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga.
- d) Perempuan sebagai tenaga kerja dalam progresi untuk menambah penghasilan keluarga.
- e) Perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi perempuan.²¹

e. Perempuan di Sektor Industri

Di dalam proses industrialisasi pada berbagai negara yang sedang berkembang, disatu sisi memang semakin membuka kesempatan bagi kaum perempuan miskin untuk terlibat dalam kegiatan publik. Tetapi yang ironis, seiring dengan bergilirnya proses industrialisasi, pada saat bersamaan sebenarnya juga terjadi proses eksploitasi dan memarginalisasi posisi kaum perempuan. Di dalam sistem kapitalis, menurut Nasikun kaum perempuan miskin umumnya akan berada dalam posisi sebagai objek sistem eksploitasi tiga lapis yaitu: Pertama, tingkat global sebagai mayoritas warga negara pinggiran, kaum perempuan akan

²¹Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, h. 68

menjadi korban kesenjangan dan ketidakadilan sistem internasional. Kedua, pada tingkat produksi sebagai bagian terbesar lapisan bawah dari sistem stratifikasi kerja internasional, kaum perempuan akan menjadi korban pertama kesenjangan hubungan-hubungan industri kapitalis. Ketiga, ada sistem sosial kaum perempuan harus mengalami perlakuan yang tidak adil dari struktur dan ideologi Gender yang telah berabad lamanya.²²

Berbagai studi menggambarkan situasi yang bekerja dipabrik dan menganalisis dampak kerja mereka terhadap posisi mereka dirumah dan di masyarakat. ada tiga pandangan umum dalam literatur mengenai perempuan dan industrialisasi, yaitu:

- 1) Pandangan yang melihat bahwa kerja dipabrik berdampak positif terhadap perempuan, karena dianggap mendobrak rendahnya posisi perempuan dalam rumah tangga. Jadi industrialisasi mengangkat derajat perempuan
- 2) Pandangan yang beranggapan bahwa terserapnya perempuan dalam industri modern, merupakan suatu hal yang negatif dan bersifat pemanfaatan (eksploitatif) karena upah mereka amat rendah, tidak mungkin menuntut perbaikan upah dan kondisi, hubungan dengan majikan maupun dengan sesama pekerja laki-laki lebih bersifat patriarki dan menjadi sarana kekerasan seksual.
- 3) Pandangan yang menolak anggapan dalam dua pandangan ekstrim di atas, dan pandangan ini mengatakan bahwa kedua dimensi tersebut sama-sama bisa memperoleh pekerjaan yang eksploitatif, tetapi pekerjaan itu bisa membawa

²²Kholifah, *Eksplotasi pada Perempuan yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik*, Skripsi (Surabaya, Fisip Unair, tidak diterbitkan, 1998), h. 31-32.

perbaikan posisi sosial dan ekonomi bagi dirinya karena tidak ada alternatif lain dalam struktur pekerjaan yang ada.²³

Keberadaan perempuan pekerja semakin penting terutama sumbangan ekonomi bagi keluarga. Bekerja dengan upah yang relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi perempuan yang masih gadis bekerja dapat membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi buruh yang sudah berkeluarga dapat membantu suaminya. Meskipun sumbangan mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar membantu atau hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga, dan itu menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap perempuan, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, perempuan tetap terbatas ekonominya dalam keluarga, karena beberapa kebutuhan masih berada di tangan laki-laki atau suami.²⁴

Memahami dasar-dasar tentang peran perempuan, terdapat banyak pandangan berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kehidupan suatu bangsa yang mewarnai kehidupan sosial dan kebudayaannya, serta berbagai faktor penyebab lainnya.²⁵

Secara umum penelitian ini akan membahas tentang nilai atau falsafah yang mendasari pemahaman masyarakat terhadap peran perempuan dan paling di anggap dapat memberikan landasan terjadinya kesenjangan, yang mengakibatkan berbagai

²³Ratna Septari dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, h. 365-366

²⁴Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Jender* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Palajar untuk PKK UGM, 1997), h. 144-145

²⁵Ace Suryadi dan Ecep I, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan* (Cet. 1; Bandung: Genesindo, 2004), h. 44.

perbedaan pandangan tentang peran perempuan, khususnya peran perempuan dalam lingkup keluarga petani.

B. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga sejahtera pada dasarnya berlandaskan pada pokok pikiran yang terkandung dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1:

Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²⁶

Pengertian tersebut di atas memberikan suatu penekanan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan memiliki ruang yang sama untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Kebutuhan jasmaniah yakni kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan materil, biologis, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan rohaniah yakni kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan rasa aman, tentram, damai, bahagia, pendidikan, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah tersebut ditujukan kepada diri, keluarga, serta masyarakat secara umum. Disnilah terlihat keterkaitan yang sangat penting antara kesejahteraan sosial dengan kesejahteraan keluarga.

Adapun tentang kesejahteraan keluarga berdasarkan pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahterah, menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup

²⁶Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23.

spiritual dan material yang layak, bertqwa kepada tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.²⁷

Secara konvensional ada beberapa bidang yang masuk dalam bidang kesejahteraan sosial sebagaimana digambarkan oleh beberapa pakar kesejahteraan sosial seperti Fink, Friedlander, Mendosa, Zastrow, dan Kirs-Asman, yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi. Di antara bidang tersebut adalah bidang yang terkait dengan layanan sosial terhadap keluarga. Layanan ini mengarah pada persoalan kesejahteraan keluarga. Bidang ini menjadi sangat penting karena keluarga merupakan unit dasar terkecil dari suatu masyarakat. Keluargalah yang pada awalnya membentuk dan mengembangkan keperibadian seseorang.²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa jika keluarga menjadi unit dasar terkecil suatu masyarakat, maka kesejahteraan keluarga juga merupakan aspek dasar yang sangat menentukan dalam pembentukan dan pembinaan kesejahteraan sosial. Mustahil kesejahteraan sosial dapat tercapai jika kesejahteraan keluarga tidak terpenuhi lebih dulu. Pemenuhan kesejahteraan keluarga sangat ditentukan oleh sejauh mana peran suami atau bapak (laki-laki) dan peran istri atau ibu (perempuan) dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani sebagaimana ditekankan dalam UUD-RI tersebut di atas.

²⁷Republik Indonesia, *Undang-undang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, 1992.

²⁸Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*, h. 91-92.

C. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat tidak terlepas dari system sosial budaya. Dengan demikian, perkembangan dan perubahan sosial budaya yang terjadi dalam sebuah masyarakat juga akan mempengaruhi kedudukan dan peran perempuan. Perbincangan tentang perempuan dahulu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah penggambaran fisik ini akan dikatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan. Oleh karena itu perempuan sering pandang sebagai anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Seberapa banyak pun uang yang didapat, perempuan tidak akan pernah dianggap sebagai pencari nafkah.²⁹

Di Negara-negara kuno semisal Yunani, Romawi, Persia serta masyarakat Masehi dan Arab sebelum Islam, pandangan mereka terhadap perempuan masih sangat mendiskreditkan; perempuan adalah sumber segala bencana. Setiap dosa dan kejahatan pria pasti karena andil perempuan. Pria itu suci, perempuanlah yang menyeretnya ke dosa. Pandangan seperti ini masih dirasakan pengaruhnya sampai sekarang.³⁰

Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah. Mereka menerima perempuan dengan dua cara yang berbeda. Mayoritas mereka menguburkan anaknya perempuannya hidup-hidup sebab dengan menguburnya terkubur pula segala aib yang

²⁹Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern* (Cet. 1; Yogyakarta: Ababil, 1996), h. 47-48.

³⁰Murtada Muthahhari, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, diterjemahkan oleh M. Hashem (Cet. 3; Jakarta: Lentera Basritama, 1995), h. 74.

menimpanya. Cara kedua yakni dengan tetap memelihara anak perempuannya, namun diperlakukan secara tidak adil dan jauh dari nilai kemanusiaan.³¹

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, dan dengan itu memiliki prinsip-prinsip hidup yang membentangkan manusia dari segala bentuk diskriminasi termasuk diskriminasi atas dasar status sosial misalnya dalam bentuk penindasan dan perbudakan manusia atas manusia.³² Syariat Islam datang sebagai pedoman hidup yang lengkap, perangkat hukumnya mampu mencakup wilayah yang berjauhan, suku bangsa yang heterogen, kondisi budaya yang berbeda dan persoalan temporer yang selalu berganti dan berkembang.³³ Hal ini ditegaskan dalam QS. Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁴

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa pada prinsipnya laki-laki dan perempuan masing-masing dapat mengambil peran dalam kehidupan bersama membangun sebuah masyarakat. Laki-laki dan perempuan lebih dipandang sebagai

³¹Said Abdullah Seif Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Perempuan dalam Perjalanan Sejarah* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 15-16.

³²Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Cet. 1; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), h. 161.

³³Muhammad Yusuf Qardawi, *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam* (Cet. 1; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 1

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 518.

dua jenis manusia yang berpasangan, bukan yang berbeda. Karena itu, di hadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Perbedaan di antara keduanya adalah ketakwaannya.

Pada saat Islam turun di masyarakat jahiliyah, kedudukan suami dalam keluarga sebagai penguasa tunggal dan pengatur segala urusan rumah tangga. Tidak ada aturan yang membatasi kewenangannya, menjelaskan hak-hak istri dan yang menerangkan dasar hubungan antara keduanya. Kemudian Islam datang tidak hanya sekedar menempatkan perempuan dalam kerjasama dengan laki-laki pada semua aspek tanggung jawab, lebih dari itu Islam menuntun relasi keduanya untuk dapat saling menerima pendapat.³⁵

Islam datang menciptakan perubahan tentang kedudukan perempuan dan perlakuan terhadapnya secara total. Atas dasar hukum yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam tentang pernikahan, tidaklah dilarang bagi para perempuan untuk melakukan kesibukan-kesibukan guna memperluas ilmu pengetahuan dan pekerjaan umum sesuai dengan kesiapan dan naluri dasarnya. paling tepat bagi perempuan, umat, dan kemanusiaan adalah memperdalam ilmu dan pekerjaan khusus berhubungan dengan rumah tangga dan kehidupan sosial.³⁶

Para perempuan boleh berperan dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumah, sendiri maupun bersama orang lain, selama peran atau pekerjaan tersebut

³⁵Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 127.

³⁶Muhammad Rasyid Ridha, *Jawaban Islam terhadap Berbagai Keragaman Seputar keberadaan Perempuan*, diterjemahkan oleh Heray Muhammad (Cet. 3; Pustaka Progresif, 1993), h. 37.

dilakukan dalam suasana terhormat, dapat memelihara agama dan menghindar dari dampak-dampak negatif terhadap diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya.³⁷

Bentuk hukum Islam plural dan dinamis, karena selalu berusaha untuk mewujudkan kemaslahatan dalam berbagai keadaan. Menurut al-Syatibi, maslahat merupakan sesuatu yang harus diupayakan sebagai tujuan syari'at.³⁸ Maslahat dapat dijadikan syarat-syarat sebagai berikut;

- a. Kemaslahatan itu termasuk kategori *daruriyat*, artinya untuk menetapkan suatu kemaslahatan, tingkat keperluannya atau keterdesakannya harus diperhatikan.
- b. Kemaslahatan itu bersifat *qath'i*, artinya kemaslahatan tersebut benar-benar diyakini sebagai maslahat, tidak berdasarkan dugaan semata-mata.
- c. Kemaslahatan itu bersifat *kulli*, artinya bahwa kemaslahatan itu berlaku umum dan kolektif, tidak bersifat khusus misalnya kemaslahatan kelompok.³⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

³⁷Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1995), h. 275.

³⁸Yudian W. Asmin, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial* (Cet.1; Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 229.

³⁹Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Cet. 3; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 142.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif berdasar pada paradigma interpretative, yaitu fenomenologi yang mempelajari bagaimana kehidupan sosial, melihat tingkah laku manusia, apa yang dikatakan dan diperbuat, sebagai hasil bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.¹ Dengan metode ini penulis mengharapkan dapat memperoleh data akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul, maka penelitian ini berlokasi di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Lokasi ini dipilih karena ia merupakan daerah persawahan tadah hujan dan masih tergolong desa yang tingkat kesejahteraannya rendah.

¹Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. 5; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), h. 166-167.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan sosiologi dan kesejahteraan sosial.

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sebagaimana diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengulas tentang hubungan antara manusia, hubungan seorang dengan orang lain, hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, dalam rangka membangun kehidupan yang baik. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat aspek-aspek yang terkait dengan usaha perempuan dalam membangun relasi (hubungan) dan komunikasi terhadap orang-orang di sekitarnya, yang mendukung atau memberi manfaat bagi pekerjaan yang mereka lakukan dalam rangka memenuhi kesejahteraan keluarganya.

b. Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Selain pendekatan sosiologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kesejahteraan sosial berupa pendekatan mezzo yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap beberapa orang, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan klien sebagai media intervensi. Pendidikan dan penelitian, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi merupakan pendekatan yang dibutuhkan agar peneliti mampu berinteraksi dengan masyarakat untuk melihat fenomena sosial yang

sedang terjadi. Mengutip pandangan Bungin Burhan pendekatan ilmu komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.²

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan maupun data yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat setempat. Sedangkan data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dan berbagai perpustakaan.³

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang dilakukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan pribadinya, namun dapat juga dilakukan berdasarkan pertimbangan para ahli.⁴ Subjek penelitian yang dipilih sebanyak 8 orang yang tersebar di tiga dusun, yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut;

²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Perseda, 2008), h. 171

³Hasan Shandily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. 11, Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1

⁴Sudirman Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku* (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 98.

⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 115.

1. Perempuan atau ibu dari keluarga petani yang melakukan pekerjaan tani sebagai pelaku utama.
2. Perempuan atau ibu dari keluarga petani yang bekerja bersama suami
3. Perempuan atau ibu dari keluarga petani yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga
4. Anak perempuan yang hanya bekerja membantu ibu dalam urusan rumah tangga atau membantu bekerja tani sebagai tambahan.

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, informasi digali selain dari informan kunci juga dilakukan terhadap informasi ahli yakni dari pejabat desa dan tokoh-tokoh masyarakat di masing-masing dusun yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pisik atau organ tubuh sebagai alat bantu utamanya. Karena itu, observasi adalah mengamati bahwa kemampuan seseorang sangat tergantung pada pisik atau organ tubuhnya.⁵

⁵M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 115.

Observasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan khususnya pada keluarga petani. Tentunya hasil observasi tertentu dapat dijadikan bahan acuan dalam mengelola data.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.⁶

Menurut Sugiyono bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁷

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dimana penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau subjek, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam. Wawancara dimaksudkan untuk dapat memperoleh suatu data berupa informasi dari informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komprehensif, sehingga wawancara tersebut dapat

⁶Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 67-68.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138.

memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan pada keluarga petani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto perempuan yang mengambil peran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya, aktivitas pekerjaannya, dan lain-lain yang terkait dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; wawancara (*interview*) dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek penelitian, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data. Berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu; informan, hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

- a. Reduksi data (*data reduction*), dalam proses ini penulis dapat melakukan pemilihan-pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.
- b. Penyajian data (*data display*), penyajian data yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Verifikasi/penarikan kesimpulan, selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Potensi Desa Padangloang

1. Sejarah Singkat Desa Padangloang

Padangloang dapat diartikan sebagai wilayah dataran yang sangat luas ditumbuhi rumputan. Pada masa-masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, kawasan ini menjadi salah satu pilihan tempat peristirahatan para gerilyawan. Tempat ini sangat strategis karena dengan karakter geografisnya yang datar, para pejuang lebih mudah mengetahui kedatangan tentara penjajah saat itu. Fungsi peristirahatan ini terus berlanjut, hingga tahun 1965 para pejuang mendirikan sejenis perkampungan kecil. Tahun demi tahun warga perkampungan ini semakin bertambah jumlahnya yang datang dari sejumlah daerah sekitarnya. Pendatang pertama yang membentuk dan mendiami daerah permukiman di Kampung Padang berasal dari Keluarga Malimpung dan Simbuang, di Kampung Banga berasal dari Keluarga Sidenreng, serta di Kampung Palita berasal dari Keluarga Maiwa dan Duri.¹

pengamatan lapangan yang dilakukan penulis serta “ceritera lepas” yang berkembang di tengah masyarakat, area yang disebut sebagai padang rumput yang luas tersebut pada masa perjuangan pernah menjadi salah satu Bandara pertahanan TNI yang ingin dikuasai oleh Belanda. Oleh karena itu, Bandara tersebut mendapat gempuran dari pihak Belanda. Bukti-bukti permanen yang dapat terlihat adalah terdapatnya puluhan lubang besar bekas jatuhnya boom udara berdiameter sekitar 5-8

¹Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Padangloang Tahun 2016-2021.

meter sedalam 1 meter. Lubang-lubang berukuran besar itu, kini berbentuk serupa kolam-kolam bundar yang berisikan air dan ikan. Ketika masyarakat sudah mulai mengembangkan ternak kerbau dan sapi, kolam-kolam bekas jatuhnya boom ini juga biasanya digunakan oleh binatang ternak untuk minum dan berkubang.

Awalnya, secara administratif daerah ini merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Desa Malimpung, yang masih terpisah-pisah atas tiga kampung yakni Kampung Batu Moppang (Padang), Kampung Banga, serta Kampung Pangkalang dan Kampung Lita-lita digabung menjadi satu dan disebut Kampung Palita (Pangkalang dan Lita-lita). Kampung Padang dikepalai oleh Paripuddin, Kampung Banga dikepalai oleh Bahar AG, sedangkan Kampung Palita dikepalai oleh Kasmidi. Masing-masing mereka disebut sebagai Kepala Kampung yang merupakan bagian dari struktur pemerintahan Desa Malimpung. Perkembangan penduduk yang cukup pesat dan kemajuan dari segi ekonomi yang cukup memadai, sangat memungkinkan ketiga Kampung ini disatukan dalam satu wilayah desa. Melalui Undang-undang tentang Pemekaran Wilayah, pada tahun 1993, dilakukanlah musyawarah antara pemerintah, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan tokoh pemuda, membicarakan persoalan pemekaran wilayah dan menjadikan ketiga Kampung tadi menjadi satu desa persiapan dengan nama Desa Persiapan Padangloang. Maka sejak tahun 1993 terbentuklah Desa Persiapan Padangloang dan berjalan hingga tahun 1995 yang terdiri 3 dusun yakni; wilayah Kampung Padang menjadi Dusun Padang, wilayah Kampung Banga menjadi Dusun Banga, dan wilayah Kampung Palita menjadi Dusun Palita. Dan sejak tahun 1995 Desa Persiapan Padangloang berubah status menjadi devinitif hingga sekarang dengan nama Desa Padangloang.²

²Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Padangloang Tahun 2016-2021.

Sejak Desa Padangloang berdiri pada tahun 1993, pemerintahan Desa Padangloang telah berjalan dalam 5 periode pemerintahan dan dipimpin oleh 5 Kepala Desa. Periodisasi kepemimpinan tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut;

Tabel 1;

Periodisasi Pemerintahan Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten
Pinrang

No	Nama Kepala Desa	Tahun/Periode	Keterangan
1	Bahar AG.	1993 s/d 1995	Desa Persiapan
S2	Husain Rani	1993 s/d 2003	Desa Devinitif
3	Paripuddin Arsyad	2003 s/d 2008	Desa Devinitif
4	Drs. Samsu	2008 s/d 2015	Desa Devinitif
5	Rusman Rosi	2015 s/d 2021	Desa Devinitif

Sumber Data: Profil Desa Padangloang 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia Desa Padangloang tergolong muda yakni 24 tahun, dengan 6 periode kepemimpinan. Di bawah kepemimpinan Bahar AG, dalam jangka 2 tahun, Desa Persiapan dapat ditingkatkan menjadi devinitif. Husain Rani memimpin selama 10 tahun (2 periode), Paripuddin Arsyad memimpin selama 5 tahun (1 periode), Drs. Samsu memimpin 7 tahun (1 periode), dan Rusman Rossi kini sedang berjalan 2 tahun melaksanakan pemerintahan.

2. Kondisi Geografis

a. Letak Desa

Secara geografis, Desa Padangloang termasuk dalam Wilayah Kecamatan Patampanua, dan terletak di belahan timur Kabupaten Pinrang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, jarak tempuh dari Desa Padangloang ke Ibu Kota Kecamatan Patampanua dengan kondisi jalan normal kurang lebih 20 menit. Sementara jarak tempuh dari Desa Padangloang ke Ibu Kota Kabupaten Pinrang

dengan kondisi jalan normal kurang lebih 30 menit. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Padangloang ke Kota Rappang Kabupaten Sidrap kurang lebih selama 40 menit.

Desa Padangloang memiliki luas wilayah 28,89 km², dengan potensi lahan produktif di antaranya; persawahan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan hutan. Desa ini berada pada posisi terluar sehingga pada dua sisi berbatasan dengan 2 Kabupaten dan selebihnya berbatasan dengan 2 Desa. Adapun batas-batas desa sebagai berikut;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ujung Kec. Tiroang Pinrang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Malimpung Kec. Patampanua.³

b. Topografi Desa

Desa Padangloang merupakan daerah yang permukaan tanahnya relatif datar nyaris tanpa bukit. Berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar jenis tanah mengandung pasir dan selebihnya jenis tanah yang cukup subur dan cocok untuk tanaman jangka pendek dan jangka panjang, serta perkebunan dan persawahan.

c. Iklim dan Curah Hujan

Iklim di Desa Padangloang sebagaimana umumnya di Indonesia terdiri atas 2 musim yakni musim hujan dan musim panas, dengan tipe iklim lebih dominan bulan kering dari pada bulan basah. Musim hujan biasanya di mulai pada bulan November hingga Maret, dan musim ini dimanfaatkan oleh mereka yang berprofesi sebagai petani khususnya petani untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian dengan

³Profil Desa Padangloang 2016.

prioritas persawahan padi. Musim kemarau yang terjadi antara April hingga Oktober, masyarakat menggunakan lahan persawahan dan perkebunan untuk menanam beberapa jenis tanaman pertanian seperti jagung kuning, semangka, cabe besar, dan lain-lain.

d. Hidrologi dan Tata Air

Di Desa Padangloang tidak terdapat sumber mata air bersih untuk keperluan pemenuhan kebutuhan konsumsi air bersih rumah tangga. Oleh karena itu, untuk pemenuhan kebutuhan air bersih tersebut, masyarakat membuat sumur galian atau sumur bor di rumahnya masing-masing. Dalam kondisi tertentu, untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman perkebunan, masyarakat juga membuat sumur bor di area kebun.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Padangloang berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada tahun 2016 sebanyak 3060 jiwa yang tersebar di 3 dusun. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, seks rasio, dan Kepala Keluarga dapat dikemukakan melalui tabel berikut;

Tabel 2;
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Seks rasio (jiwa)	Kepala Keluarga
1	Banga	494	535	1029	105,08	245
2	Padang	464	533	997	110,24	263
3	Palita	520	565	1085	108,81	268
Jumlah		1478	1633	3111	107,81	776

Sumber Data: Profil Desa Padangloang 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar berada di Dusun Palita sebanyak 1085 jiwa, terbesar kedua berada di Dusun Banga sebanyak 1029 jiwa, dan terbesar ketiga berada di Dusun Padang sebanyak 997 jiwa. Jumlah laki-laki terbanyak berada di Dusun Palita yakni sejumlah 520 jiwa, kemudian Dusun Banga sejumlah 494 jiwa, disusul oleh Dusun Padang sejumlah 464 jiwa. Sementara jumlah perempuan terbesar berada di Dusun Palita sejumlah 565 jiwa, kemudian Dusun Banga sejumlah 535 jiwa, disusul Dusun Padang sejumlah 533 jiwa. Dengan demikian, jumlah perempuan yakni 1633 jiwa, lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki yang hanya mencapai 1478 jiwa.

b. Tingkat Kesejahteraan

Pada dasarnya masyarakat desa padangloang memiliki cukup potensi sumber daya alam yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Misalnya luas area persawahan dan perkebunan baik perkebunan untuk tanaman jangka pendek seperti jagung, cabe, semangka, dan sayuran, maupun jangka panjang terutama kelapa. Kesulitannya adalah kondisi tanah yang dominan lebih kering mengandung pasir.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Keberhasilan pengetahuan suatu daerah sangat di tentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena semakin meningkat pendidikan masyarakat berarti kualitas sumber daya manusia semakin baik, yang dapat mendorong produktifitas segala sektor pembangunan.

Pemerintah terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai setarta menyediakan berbagai paket seperti program wajib belajar, pendidikan luar sekolah, sekolah terbuka dan lain sebagainya. Program ini diharapkan dapat

meningkatkan partisipasi sekolah, menurunkan angka buta huruf, serta meningkatkan jenjang pendidikan masyarakat.

Pendidikan masyarakat di desa padangloang masih tergolong rendah sebagaimana tergambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3;

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Padangloang Kecamatan Patampanua
Kabupaten Pinrang

Prasekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
233	1982	245	153	15

Sumber Data: Profil Desa Padangloang 2016

Dari tabel 5 di atas nampak terlihat penurunan angka partisipasi sekolah seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Menurut uraian yang dikemukakan dalam profil Desa Padangloang tahun 2016, angka ini memberikan gambaran besarnya pertimbangan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor pertimbangan paling utama adalah semakin tingginya biaya sekolah (termasuk permasalahan jarak tempuh dan akses transportasi ke lokasi sekolah) pada tingkat yang lebih tinggi, di iringi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, sehingga anak (terutama anak laki-laki) lebih cenderung dilibatkan secara dini dalam kegiatan atau kerja yang menambah produktifitas ekonomi keluarga.

d. Kedaan Ekonomi

1) Sumber Mata Pencaharian Pokok

Berdasarkan hasil peninjauan diketahui bahwa jenis-jenis mata pencaharian pokok Desa Padangloang adalah; petani, tukang kayu, tukang batu, tukang ojek, buruh

tani, buruh bangunan, beberapa PNS, dan beberapa warga merantau keluar daerah untuk mencari nafkah.

a) Pertanian

Luas wilayah Desa Padangloang 28,89 km², di antaranya adalah persawahan atau pertanian seluas 340,00 Ha, sehingga hasil produksi padi menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Padangloang. Tanaman padi telah dibudidayakan sekitar tahun 1980-an dan dipanen sekali tiap satu tahun. Penghasilan tanaman padi bermusim per-ha mencapai 3000-4000 kg dengan harga jual berkisar 2.500/kg.

Tabel 4;

Luas Lahan Pertanian Desa Padangloang
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

No	DUSUN	SAWAH (Ha)
1	Banga	240
2	Padang	-
3	Palita	108
JUMLAH		348

Sumber Data: Profil Desa Padangloang 2016

Dalam hal bertani padi, pola tanaman masyarakat sudah tergolong modern dibanding beberapa daerah lain di wilayah Sulsel. Hal ini dapat dilihat pada proses persiapan penanaman, para petani mengandalkan mesin traktor untuk mengolah sawah hingga tanah siap untuk ditanami. Pada proses penaburan benih, para petani menggunakan alat penabur sejenis pedati selebar 2-3 meter yang ditarik sesuai arah yang dikehendaki. Saat roda pedati berjalan, pipa penampung benih berputar dan menjatuhkan bijian benih padi dengan jarak yang terukur. Alat ini jauh lebih menghemat tenaga dan menghemat waktu.

Proses panen padi dilakukan dengan cara bertahap yaitu tahap pemeriksaan, tahap pemetikan, penggilingan atau peretakan kulit padi, pengeringan dengan sinar matahari. Proses pemetikan tidak lagi dilakukan dengan cara-cara tradisional, melainkan dengan teknologi modern, yakni sejenis mobil traktor yang berfungsi memetik, merontokkan, dan memasukkan ke dalam karung gabah. Dengan alat ini, terjadi penghematan tenaga dan waktu yang cukup signifikan, sehingga para petani lebih cenderung memilih menggunakan (menyewa) mobil pemetik ini.

Dalam aktifitasnya, masyarakat petani terdapat tiga jenis yakni, petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Berdasarkan hal tersebut, pembagian hasil disesuaikan dengan kesepakatan antara pemilik dengan penggarap serta buruh tani.

b) Perkebunan

Desa Padangloang cukup kaya dengan jenis tanaman perkebunan. Jenis tanaman perkebunan yang menjadi sumber pendapatan andalan masyarakat adalah kelapa baik kelapa dalam maupun kelapa hibrida yang umumnya diolah menjadi gula merah. Selain kelapa, dalam jumlah terbatas juga terdapat enau atau aren untuk produksi gula merah.

Tanaman jagung juga menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat karena 70% dari keseluruhan luas wilayah Desa Padangloang dapat ditanami jagung. Namun demikian, jagung berfungsi sebagai tanaman sela. Jenis tanaman lainnya seperti jagung, cabe dan semangka ditanam berdasarkan kebutuhan komoditi pasar. Tergantung komoditi mana yang memiliki harga jual tinggi di pasaran.

c) Peternakan

- Sapi

Saat ini hanya sekitar 5% masyarakat yang memelihara sapi baik jantan maupun betina, padahal pakan cukup tersedia. Kurangnya pendampingan menjadi salah

satu faktor penyebab sehingga banyak masyarakat yang tidak siap dan mereka tidak mampu memelihara serta merawat ternak sapi tersebut. Keterlibatan perempuan dan kaum muda dalam pemeliharaan sapi masih sangat minim karena membutuhkan tenaga yang kuat serta waktu yang cukup. Pemasaran sapi biasanya dilakukan dengan cara pembeli langsung datang menawar ke peternak, jika sudah ada kesepakatan harga maka langsung dilakukan transaksi antara pemilik dan pembeli.

- Itik

Pengembangan budi daya itik sangat cocok di Desa Padangloang karena ditunjang dengan ketersediaan pakan yang melimpah. Pola pemeliharaannya yakni dengan cara dikandangkan dan di gembala dengan cara berpindah-pindah tempat.

- Ayam

Jenis hewan ternak lain yakni ayam petelur walaupun belum menjadi kecenderungan yang menarik perhatian warga, misalnya dengan produksi dalam jumlah besar. Peternak ayam dalam produksi jumlah besar masih terhitung langkah.

- Lain-lain

Selain itu terdapat, beberapa jenis hewan ternak lainnya yang dipelihara secara produktif di antaranya; kambing, kerbau, dan babi. Jenis hewan ternak ini masih terhitung sangat kecil dan belum menjadi jenis hewan ternak yang menarik perhatian warga, sehingga hanya di kembangkan oleh beberapa orang saja.

d) Perikanan

Di beberapa titik, sumber air cukup menunjang untuk budi daya ikan air tawar, namun usaha ini belum menjadi usaha pokok bagi masyarakat karena air yang ada terbuang dengan percuma karena tidak adanya saluran tersier dan sekunder. Hal tersebut disebabkan kurangnya keterampilan serta modal untuk membangun usaha

tersebut. Masyarakat berharap ada pihak-pihak yang dapat memberi perhatian penyangkut pengembangan usaha tersebut agar kedepannya sector perikanan dapat menjadi sebagai salah satu sumber penghasilan yang menunjang ekonomi rumah tangga.

2) Sumber mata pencaharian sampingan

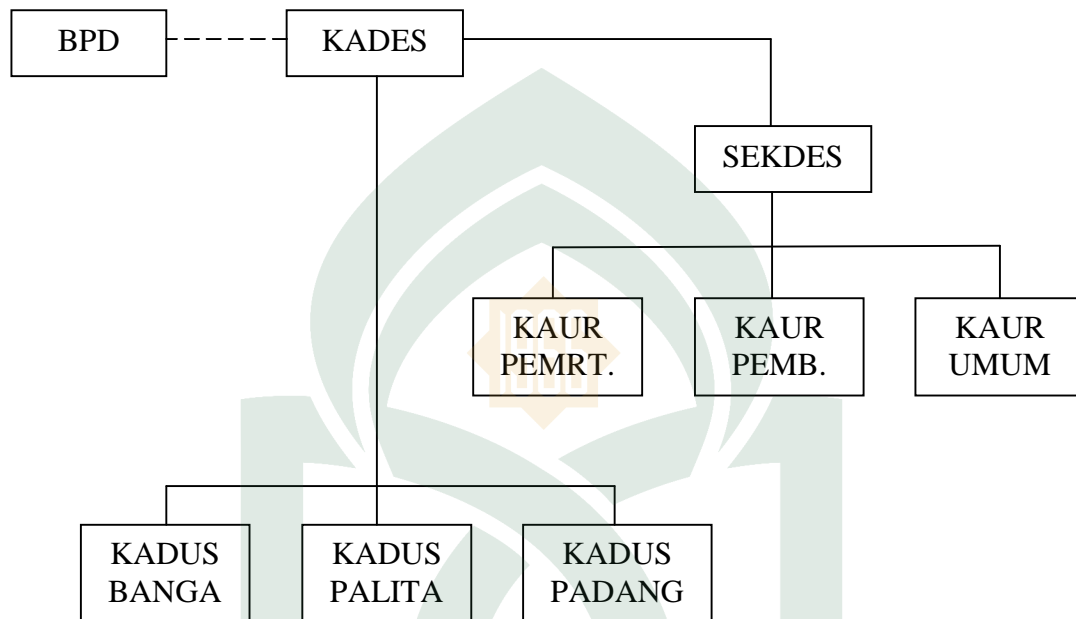
Masyarakat Desa Padangloang tidak memiliki jenis pekerjaan sampingan, rata-rata jenis pekerjaan pokok yang telah diguluti menjadi pekerjaan utama yang mendukung pendapatan keluarga di setiap rumah tangga.

4. Kondisi Pemerintah Desa Padangloang

Pemerintah Desa Padangloang terletak di Dusun Banga dan untuk menuju kantor desa dapat dijangkau dengan kendaraan umum atau jalan kaki dari beberapa titik akses. Dari arah Utara dapat diakses melalui jalan poros Malimpung-Kulo dengan kondisi jalan beraspal. Jalan poros ini dapat ditempuh melalui empat jalan masuk yakni kota Pinrang, kota Rappang, kota Enrekang, dan kota Polman. Dari arah Timur dapat diakses melalui jalan poros Malimpung-Pinrang dengan kondisi sepotong beraspal. Dan dari arah Selatan dapat diakses dari Desa Ujung Kec. Tiroang Pinrang dengan kondisi jalanan pengerasan.

Struktur organisasi Desa Padangloang menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola minimal, yang tersusun dalam struktur organisasi sebagai berikut;

Gambar 2;
Struktur Organisasi Desa Padangloang



Sumber Data: Profil Desa Padangloang 2016

B. Bentuk Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Seperti diketahui sebelumnya, bahwa komoditi utama (terbesar) masyarakat Padangloang adalah padi sawah. Kawasan persawahan masyarakat di desa ini tidak terhitung luas dan tidak memiliki sistem irigasi pula, sehingga pola cocok tanam mengikuti pola musim penghujan. Para petani padi sawah dapat melakukan maksimal dua kali penanaman setiap tahun yakni ketika musim hujan. Jika kondisi hujan normal dan hama terkendali, para petani dapat pula melakukan panen sebanyak dua kali. Selain bersawah, masyarakat Padangloang juga melakukan aktivitas berkebun dengan jenis tanaman bervariasi seperti; tomat, cabe, sayuran, jagung, serta sedikit coklat dan jambu mete.

Seiring waktu berjalan, dalam konteks keluarga petani, jumlah anggota keluarga juga semakin bertambah. Namun di sisi lain luas sawah yang dimiliki tidak bertambah. Dengan kondisi seperti itu, penghasilan dari padi sawah tentunya semakin terasa berkurang, karena meningkatnya jumlah anggota keluarga dan meningkat pula kebutuhan ekonomi dalam setiap keluarga. Tanaman padi tidak bisa diandalkan menjadi komoditi tunggal, ia harus dibantu dengan sumber penghasilan lain untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Harus ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Beberapa pilihan adalah berkebun beberapa jenis tanaman seperti jagung, sayuran, tomat, cabe besar, atau memproduksi gula merah, dan berjualan sembako serta hasil-hasil kebun.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga inilah, perempuan turut mengambil peran-peran penting dan memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebagai keluarga petani. Beberapa peran perempuan yang dapat diklasifikasi dalam dua peran besar yakni peran pencari nafkah, dan peran non ekonomi. Peran pencari nafkah yang penulis maksudkan adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran non ekonomi adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non-ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Masing-masing peran tersebut masih dapat dibagi ke dalam beberapa jenis.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut akan diuraikan secara singkat bentuk-bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

1. Peran Pencari Nafkah

Beberapa perempuan yang hidup dalam keluarga petani di Desa Padangloang ikut mengambil peran dalam pekerjaan yang dapat menambah penghasilan finansial untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Bentuk peran pencari nafkah ini pula bermacam-macam, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Sebagai Pelaku Utama

Terdapat perempuan yang melakukan pekerjaan dan mengelolanya sendiri dari hal-hal yang terkait dengan perencanaan, pengambilan keputusan, sampai hal-hal yang paling teknis dan praktis. Perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang masih memiliki suami yang bekerja mencari nafkah sebagai petani, tetapi ia sebagai istri juga melakukan pekerjaan bertani secara terpisah dan mengolahnya sendiri.

Bentuk peran seperti ini misalnya dilakoni oleh Narti yang kini berumur 41 tahun yang tinggal di Dusun Banga, tepatnya di sekitar *Banga Ledeng* (jalur kanal irigasi persawahan Pinrang-Sidrap). Seperti yang dikemukakan Narti bahwa;

“Saya istri berkerja, suami juga bekerja. Tapi kerjanya lain, suamiku bekerja di sawah, saya di kebun. Suami bekerja sampai enam bulan, kalau saya kurang lebih satu bulan sudah dapat waktu panen.”⁴

Dari keterangan Narti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ia bekerja mengelola sendiri kebunnya secara terpisah dengan suaminya. Suami pergi mengolah sawah dan Narti pergi mengolah kebun sayurannya. Hal ini berlangsung sejak masa persiapan lahan, masa penanaman sayuran, pemeliharaan, hingga masa panen. Masa

⁴ Narti (41 tahun), Petani Kebun, Wawancara, 30 November 2016.

persiapan lahan seperti, pembersihan lokasi tanam, pembuatan bedengan, pemupukan, dan lain-lain. Yang membutuhkan waktu dan tenaga adalah saat proses pemeliharaan yakni sejak ditanam hingga masa dipanen, misalnya; penyiraman rutin, pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan rumput, dan lain-lain. Aktivitas tersebut dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kondisi.

Meskipun proses pengerjaan kebun sayur tidak seberat pengerjaan sawah, tetapi penghasilan dari pekerjaan Narti memberikan sumbangsi yang cukup berarti terhadap pendapatan ekonomi keluarganya. Seperti yang dijelaskannya bahwa;

“Modal yang dikeluarkan suami kurang lebih 5 juta, kalau kebun yang saya kerjakan kurang lebih 400 ribu. Hasil sawah biasanya dijual ke para pengepul,⁵ dan hasil kebun juga dijual sama pengepul. Tapi padi hasil sawah tidak semuanya dijual, sebagian disimpan dan diolah menjadi beras untuk makan sehari-hari dan persediaan sampai masa panen tahun depan. Sekitar sepuluh karung gabah. Hasil penjualan kalau sawah biasanya dapat dua kali lipat dari modal, jadi sekitar kurang lebih 10 juta. Kalau hasil kebun tidak menentu karena jenis tanaman dikebun bermacam-macam jenis tanaman. Ada tanaman jangka panjang seperti kelapa dan papaya yang ditanam di pinggir kebun. Ada yang jangka pendek seperti kangkung dan sawi.⁶

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kontribusi Narti memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam persoalan pendapatan ekonomi keluarga. Meskipun hasil kebun tidak menentu jumlahnya dan jauh lebih kecil dari hasil sawah, namun daya tolong hasil kebun dapat membantu meringankan kebutuhan belanja pengeluaran sehari-hari. Hal ini dapat dihitung dengan melihat masa panen kebun yang hanya memakan waktu satu bulan dengan penghasilan 1 juta per masa panen. Jika hasil kebun dikumpulkan selama 6 bulan (masa kerja suami), maka hasilnya

⁵*Pengepul* dalam istilah lokal di lokasi penelitian adalah seorang yang memiliki usaha mengumpulkan hasil pertanian atau perkebunan yang baru saja dipanen, dan menjemput langsung hasil panen itu di lokasi.

⁶ Narti (41 tahun), Petani Kebun, Wawancara, 30 November 2016.

dapat mencapai 6 juta (60% dari hasil pendapatan suami). Penghasilan 1 juta perbulan dari pekerjaan Narti ini dapat digunakan untuk mengatasi kebutuhan belanja rutin sehari-hari.

Pengeluaran belanja sehari-hari dalam keluarga Mama Narti, juga tergantung kondisi, jika hari pasar dapat mencapai 100 ribu, namun di hari-hari biasa hanya sampai 30 ribu terutama untuk jajan anak dan rokok suami. Beda juga kalau bulan puasa dan lebaran.⁷

Kebutuhan sehari-hari tersebut nampak berbeda, karena di hari pasar (dua hari per minggu) belanja rumah tangga dilakukan dalam jumlah lebih, sehingga memungkinkan untuk digunakan dalam beberapa hari hingga hari pasar berikutnya tiba. Sementara di sisi lain, pengeluaran belanja sehari-hari sebagian sudah teratasi terutama karena tidak ada lagi belanja kebutuhan seperti beras, sayuran dan buah.

Kontribusi Narti dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dalam aspek ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Pendapatan

SUBJEK	MODAL	MASA OLAH	HASIL KOTOR	HASIL BERSIH	MASA PANEN	HASIL PER THN
Suami	5.000.000,-	3 bulan	10.000.000,-	5.000.000,-	2 kali	10.000.000,-
Istri	400.000,-	1 bulan	1.000.000,-	600.000,-	12 kali	7.200.000,-
TOTAL						17.200.000,-

Catatan: Penghasilan suami belum termasuk penghasilan sebagai petugas syara (Imam Masjid)

2) Pengeluaran

HARI	HARI PER BULAN	BELANJA PER BULAN	JUMLAH	JUMLAH PER TAHUN
Hari Pasar	8 hari	100.000,-	800.000,-	9.000.000,-
Hari biasa	22 hari	30.000,-	660.000,-	7.920.000,-
TOTAL				16.920.000,-

⁷ Narti (41 tahun), Petani Kebun, Wawancara, 30 November 2016.

Catatan: Pengeluaran tersebut belum terhitung penambahan pengeluaran atas peningkatan kebutuhan pada bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

3) Penghasilan Per Tahun

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa uang yang dapat tersimpan dalam setahun adalah: jumlah pendapatan pertahun sebanyak Rp. 17.200.000,- dikurangi dengan jumlah pengeluaran pertahun sebanyak 16.920.000,- memperoleh hasil bersih Rp. 280.000,-

4) Kontribusi

Sumbangsih Narti secara ekonomis dalam peningkatan kesejahteraan keluarganya ($7.920.000 \times 100/16.920.000$) mencapai jumlah sebesar 46.8%. Angka ini menunjukkan bahwa Mama Narti sebagai petani kebun memiliki peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Meskipun demikian, Narti tidak meninggalkan pekerjaan pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Narti menjelaskan bahwa;

“Yang mengerjakan pekerjaan di rumah saya (istri). Saya selesaikan dulu semua urusan rumah. Pagi-pagi suami dan anak-anak mau sarapan. Suami pagi-pagi sudah pergi bekerja ke sawah. Sesudah sarapan, dilanjutkan dengan pekerjaan lainnya seperti menyapu, mencuci, dan memasak untuk persiapan makan siang. Saya pergi mengurus kebun nanti kalau mau tiba sore.”⁸

Dari keterangan di atas, peran perempuan jika ditambah dengan kontribusi dari segi non ekonominya (peran sebagai ibu rumah tangga), maka peran Narti sebagai perempuan dalam keluarga petani melebihi peran suami. Ia mengambil dua peran sekaligus yakni peran ekonomi dan peran ibu rumah tangga, sementara suami hanya mengambil peran dalam kebutuhan ekonomi dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

⁸ Narti (41 tahun), Petani Kebun, Wawancara, 30 November 2016.

b. Bekerja Bersama Suami

Perempuan yang bekerja bersama suami adalah seorang perempuan dalam hal ini istri, yang bersama-sama suami mengerjakan suatu pekerjaan. Mereka membagi pekerjaan sesuai kondisi yang dibutuhkan. Biasanya bagian-bagian pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar dikerjakan oleh suami, sedang istri mengambil bagian pekerjaan yang lebih ringan dari suami.

Kategori ini diwakili oleh Daeng Tani yang berkerja bersama suami sebagai petani yang memproduksi gula merah. Daeng Tani menjelaskan bahwa;

“Saya bekerja membuat gula merah bersama dengan suami. Suami kerjakan yang lebih susah seperti memanjat pohon kelapa dan menyiapkan kayu bakar. Ada sekitar 30 pohon kelapa. Itu dipanjat, ada tangganya dari bambu, dan dipasang alat penyaring untuk mengambil nira.⁹ Suami membuat tangga sesuai tinggi pohon kelapa. Setiap pagi, suami yang panjat untuk menadah dan mengambil nira. Penadah niranya terbuat dari bambu. Kemudian dikumpulkan sampai banyak baru dimasak. Suami juga yang kumpulkan kayu bakar untuk memasak nira. Saya membantu proses masak sampai pencetakan gula merah.”¹⁰

Dari penjelasan Daeng Tani di atas, dapat dipahami bahwa pekerjaan memproduksi gula merah, dilakukan bersama-sama antara suami dengan istri. Suami mengambil bagian pekerjaan dalam seluruh proses produksi gula merah. Sementara istri membantu beberapa bagian pekerjaan yang lebih ringan jika dibandingkan dengan bagian pekerjaan lain, seperti memasak nira.

Bagian pekerjaan suami misalnya menyiapkan bambu bambu besar, lurus, yang panjangnya disesuaikan dengan tinggi pohon kelapa untuk dijadikan tangga bertiang tunggal. Jumlah bambu disesuaikan dengan jumlah pohon kelapa yang akan diolah niranya. Jadi, setiap pohon kelapa memiliki tangga sendiri yang dipasang paten,

⁹Nira adalah cairan yang menetes dari batang bunga kelapa atau enau.

¹⁰Daeng Tani (37 tahun), Petani Gula Merah, *Wawancara*, 30 November 2016.

tidak dipindah-pindahkan. Selain itu juga suami membuat wadah penampung nira terbuat dari potongan bambu yang akan digantung di setiap pohon kelapa. Setelah seluruhnya siap, pekerjaan suami setiap pagi adalah memanjat (naik turun) semua pohon kelapa dengan menggunakan tangga bambu tersebut untuk memasang wadah bambu dan menampung tetes nira. Pada sore hari, pohon kelapa dipanjat lagi (naik turun) untuk mengambil wadah yang sudah terisi dan menukarnya dengan yang kosong. Waktu yang lowong antara pagi hingga sore, biasanya suami gunakan untuk mengumpulkan kayu bakar berukuran besar sebanyak mungkin, di samping mengerjakan sawah. Pekerjaan ini tentunya memerlukan tenaga ekstra untuk dilakoni setiap hari, dan hanya memungkinkan dikerjakan oleh suami.

Istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan juga berperan dalam produksi gula merah. Istri berpartisipasi pada bagian-bagian pekerjaan yang lebih ringan yakni pada saat pengolahan sudah sampai ke ruang dapur. Daeng Tani menjelaskan bahwa;

“Suami bekerja di sawah bertani padi, dan juga bertani gula merah. Saya sebagai istri mengerjakan urusan rumah tangga. Memasak, mencuci, mengurus anak, dan lain-lain. Kebetulan tempat (dapur) untuk memasak gula merah dibuat di belakang rumah dan memasak nira dikerjakan hanya 2 kali setiap minggu. Jadi saya mudah untuk ikut membantu proses memasak nira menjadi gula merah. Hanya 2 kali memasak dalam seminggu, karena nira harus dikumpul sampai banyak. Bila sudah banyak baru dimasak. Kalau dimasak hanya sedikit, hasilnya juga sedikit. Kita rugi tenaga dan kayu bakar, karena proses memasak nira juga panjang, kurang lebih 6 jam non stop dan apinya harus bagus terus. Cairan nira juga harus selalu diaduk selama dimasak.”¹¹

Pekerjaan memasak nira bukan pekerjaan ringan karena memerlukan waktu kurang lebih 6 jam. Sepanjang proses pemasakan nira selama enam jam itu, kondisi api harus dijaga agar tetap stabil. Sehingga kayu bakar juga harus senantiasa siap dalam jumlah yang banyak dan siap dimasukkan ke dalam tungku pembakaran. Selain

¹¹Daeng Tani (37 tahun), Petani Gula Merah, *Wawancara*, 30 November 2016.

itu, pengadukan nira juga memerlukan tenaga dan ketekunan, karena sepanjang waktu pemasakan, nira harus selalu diaduk. Pengadukan nira ditangani oleh istri hingga pencetakan, yakni menyiapkan wadah cetakan yang biasanya terbuat dari tempurung kelapa, memasukkan gula merah yang masih panas dan lembek, proses pendinginan serta proses pengemasan.

Terkait dengan modal dan pendapatan, Daeng Tani menjelaskan;

“Kita tidak pakai modal yang banyak. Kalau kebun kelapa milik orang lain. Kami kerja pakai sistim kontrak dengan ketentuan bagi hasil, yakni bagi 3. Pemilik kebun dapat satu, yang kerja dapat dua. Modalnya hanya membeli peralatan masak dan pembuatan dapur. Ongkos wajan ditambah dengan ongkos pembuatan dapur sekitar 3 jutaan. Itu pun hanya dikeluarkan satu kali waktu pertama. Selanjutnya kita hanya terus kumpulkan nira dan memasaknya. Kini sudah berjalan 7 tahun. Harga perkilogram biasanya Rp. 14.000,-. Satu kali masak biasanya mendapat 5 kilogram. Kita masak dua kali seminggu. Pengeluaran rumah tangga perhari tidak menentu. Hari pasar biasanya sampai Rp. 150.000,-. Tetapi pada hari biasa kadang tidak ada pengeluaran, kadang juga ada, tergantung keadaan hari itu.”¹²

Penjelasan Daeng Tani di atas dapat dipahami bahwa modal petani gula merah lebih banyak memerlukan tenaga atau fisik dari pada uang. Keluarga Daeng Tani memanfaatkan kebun kelapa milik orang lain untuk dikelola dengan sistem bagi hasil. Modal bertani gula merah berbeda dengan petani padi sawah dan kebun yang dikeluarkan setiap masa tanam, modal petani gula merah hanya dikeluarkan satu kali yakni saat usaha produksi baru dimulai. Modal ini digunakan untuk membeli bambu, wajan, jerigen nira, dan pembuatan rumah dapur. Seperti telah dijelaskan, modal awal yang digunakan sebanyak Rp. 2.000.000,-. Sementara hasil produksi mencapai Rp. 140.000,- x 4 minggu, yakni Rp. 560.000,- per bulan, sehingga dalam satu tahun dapat mencapai Rp. 6.720.000,-.

¹²Daeng Tani (37 tahun), Petani Gula Merah, *Wawancara*, 30 November 2016.

Berdasarkan hitungan tersebut, pendapatan pertahun dari keluarga Daeng Tani dapat digambarkan dalam tabel berikut;

A. Modal (hanya dikeluarkan sekali untuk masa 3 tahun)

No	Uraian	Satuan	Biaya	Jumlah
1	Bambu	50 Batang	20.000,-	1.000.000,-
2	Wajan	1 buah	300.000,-	300.000,-
3	Jerigen Nira	100 buah	7.500,-	750.000,-
4	Pembuatan Dapur	1 unit	1.000.000,-	1.000.000,-
Jumlah				3.050.000,-

B. Produksi Per Bulan

- Memasak 8 kali x 5 kg x 14.000,- x = 560.000,-
- 560.000,- dibagi 3 = 186.666,-. Dengan demikian, pemilik kebun mendapat bagian 186.600,- per bulan, sedangkan pengolah kebun mendapat bagian 374.000,- per bulan
- Pendapatan tahun pertama pengolah kebun yakni 374.000,- x 12 bulan = **4.488.000,-.**

Dengan demikian, pendapatan selama tahun pertama, sudah dapat menutupi pengeluaran modal awal dan memperoleh saldo sebanyak 1.438.000,-. Sedangkan pendapatan pada tahun kedua dan ketiga (tanpa modal) mencapai 8.976.000,-. Sehingga seluruhnya dalam 3 tahun memperoleh pendapatan 8.976.000,- + 1.438.000,- = **10.414.000,-.**

Meskipun Daeng Tani tidak terlibat dalam pekerjaan bersawah dan tidak sepenuhnya terlibat dalam seluruh proses produksi gula merah, namun perannya pada tahap pemasakan hingga pengemasan gula merah cukup membantu meningkatkan produksi dan pendapatan ekonomi keluarga. Apalagi Daeng Tani sekaligus bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga.

2. Peran Non Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan tidak hanya terkait pada aspek keterpenuhan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga keterpenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Oleh karenanya, berbicara soal peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani, juga tidak hanya terbatas pada keterlibatan mereka dalam aktivitas atau pekerjaan yang menghasilkan uang. Peningkatan kesejahteraan keluarga juga ditentukan oleh aspek-aspek non material, yakni aktivitas atau pekerjaan yang dapat memelihara jiwa serta pikiran, serta memelihara perilaku, sopan santun, etika, dan lain-lain. Aktivitas atau pekerjaan jenis ini lebih banyak ditentukan di dalam urusan rumah tangga atau keluarga, seperti; kesehatan dan gizi keluarga, kebersihan rumah dan lingkungan rumah, kebersihan pakaian, perilaku anak, pendidikan anak, agama, dan lain sebagainya.

Setelah melakukan pengamatan khususnya dalam lingkungan keluarga petani di Desa Padangloang, terdapat dua bentuk peran perempuan pada aspek non-ekonomi yakni; (1) istri yang hanya berperan pada urusan ibu rumah tangga, dan (2) anak perempuan yang mengambil peran dan menjadi tulang punggung urusan rumah dan dapur.

a. Ibu Rumah Tangga

Perempuan berstatus sebagai istri atau ibu yang hanya bekerja penuh pada urusan rumah tangga dapat diwakili oleh Ibu Uni yang kini berumur 25 tahun dengan dua orang anak. Pekerjaan rumah tangga menjadi rutinitas sehari-hari. Ibu Uni menjelaskan bahwa;

“Pekerjaan saya setiap hari hanya pekerjaan mengurus rumah tangga saja. Pagi-pagi setelah shalat adalah menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak-anak. Suami kerja sebagai petani di sawah, biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke

sawah, nanti siang baru pulang. Jadi sarapan dan kopinya harus sudah siap. Anak masih kelas 3, juga mau pergi sekolah di SD berangkat jam 7 pagi, jadi harus juga disiapkan sarapannya, persiapan perlengkapan sekolahnya, serta mengarahkannya mandi yang baik. Sesudah itu, mengurus adiknya lagi yang masih kecil, dikasi makan, mandi dan pakaian. Biasanya nanti sudah tidur yang kecil baru ada kesempatan lagi untuk membersihkan alat dapur, menyapu, mencuci pakaian, dan mandi. Tidak terasa waktu mau lagi siang, mau menyiapkan lagi untuk makan siang keluarga. Sudah makan siang baru ada waktu istirahat. Tapi sore lagi mulai persiapan makan malam, urusan anak, dan lain-lain.”¹³

Dari keterangan di atas, dapat terlihat bahwa perempuan yang tidak bekerja mencari nafkah lebih banyak memiliki intensitas kebersamaan dengan anak-anaknya sejak pagi hingga malam hari, sehingga dapat pula lebih memahami kondisi anak yang sesungguhnya. Lebih memiliki kesempatan memberi perhatian dan pelayanan penuh terhadap anak-anak dan suaminya.

Namun demikian, bukan berarti istri sengaja memilih untuk tidak bekerja. Istri tidak bekerja karena belum ada pekerjaan yang tepat untuk dikerjakan. Ibu Uni menjelaskan;

“Saya tidak kerja karena tidak ada lapangan kerja yang memungkinkan untuk dikerjakan sesuai kemampuan saya. Sebenarnya saya juga ingin bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Suami juga tidak mempersoalkan kalau saya bekerja, asalkan tidak mengganggu urusan pokok rumah tangga. Penghasilan kami kadang cukup kadang kurang. Tergantung penghasilan suami. Pekerjaan pokok suami adalah bertani menanam padi di sawah. Sedangkan sawah di sini hanya mengandalkan air hujan. Jadi penghasilan juga tergantung cuaca. Kalau hujan tidak normal, penghasilan juga berkurang.”¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga sesungguhnya bukan pilihan yang secara sengaja diputuskan untuk dijalani. Kondisi tidak bekerja dijalani hanya karena belum adanya kesempatan serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga tidak ada

¹³Uni (21 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, tanggal 29 November 2016.

¹⁴Uni (21 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, tanggal 29 November 2016.

pilihan lain, peran sebagai ibu rumah tangga tetap dijalani dengan baik sambil berharap akan ada pekerjaan yang dapat membantu keuangan rumah tangga.

b. Anak Perempuan

Bukan hanya ibu rumah tangga yang dapat berperan mengerjakan urusan rumah tangga. Terdapat anak perempuan yang posisinya membantu ibunya mengerjakan urusan rumah tangga, sehingga beban pekerjaan ibunya lebih ringan. Hal ini dijelaskan oleh Ana, sebagai berikut;

“Umur saya sekarang 20 tahun. Saya putus sekolah hanya tamat SMP. Saya punya adik dua orang. Yang satu adik perempuan, sudah tidak sekolah juga dan sekarang sudah pergi merantau. Adik yang laki-laki baru kelas 3 SD. Tugas saya membantu ibu kerjakan urusan-urusan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan, dan lain-lain. Biasa juga saya pergi bekerja, kalau musim panen saya pergi *madaros* (potong padi) dan mendapat gaji. Tapi itu hanya kadang-kadang kalau mendapat panggilan dari punggawa pa'daros. Itu pun juga sesuai kemampuan saya, berapa yang saya bisa kerja.”¹⁵

Penjelasan di atas menerangkan jenis peran yang sama dengan ibu atau istri, yakni mengambil peran mengerjakan urusan-urusan rumah tangga. Perbedaannya terletak pada aktor atau pelakunya, yakni anak perempuan. Jadi, anak perempuan juga mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan non materil, seperti ketersediaan makanan yang sehat, lingkungan yang rumah tangga yang bersih, dan dukungan keuangan meskipun dalam jumlah pendapatan yang kecil dan musiman.

Demikianlah beberapa bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang. Bentuk peran tersebut masing-masing memiliki pengaruh yang menentukan dalam kelangsungan hidup keluarga baik aspek ekonomi maupun pendidikan dan kesehatan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketercukupan kebutuhan ekonomi sangat menunjang terpenuhinya kebutuhan

¹⁵Ana (20 tahun), Anak Perempuan, Wawancara, tanggal 01 Desember 2016.

pendidikan anak dalam berbagai jenjang, dan terpenuhinya kebutuhan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, tingkat pendidikan masih mempengaruhi kemampuan sumber daya perempuan.

C. Kendala Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Terdapat sejumlah tantangan perempuan di Desa Padangloang untuk mengembangkan perannya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Beberapa tantangan tersebut adalah; kecilnya lapangan dan peluang kerja, persoalan kepemilikan lahan yang semakin terbatas, sumber daya perempuan, dan kemajuan fungsi teknologi.

1. Kecilnya Lapangan dan Peluang Kerja

Sebagai wilayah pertanian dan posisi geografis desa yang jauh dari lintas jalan poros, lapangan pekerjaan bagi perempuan sangat terbatas. Umumnya pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang hanya cocok dikerjakan laki-laki. Di bidang persawahan hampir seluruh bagian-bagian pekerjaan telah diambil alih oleh teknologi. Selebihnya dikerjakan oleh laki-laki. Sehingga peluang bagi perempuan semakin kecil untuk berperan dalam bercocok tanam padi.

Lapangan pekerjaan dalam bidang perdagangan sembako juga memiliki peluang yang sangat kecil. Terbatasnya jumlah penduduk dan daya beli masyarakat, tidak memungkinkan keberadaan kios-kios dalam jumlah banyak. Sementara berdagang (jualan) di pasar juga terbatas karena pasar terdekat hanya beroperasi dua hari seminggu dengan jarak tempuh yang cukup jauh di desa tetangga. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Dupe, salah seorang perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga;

“Kalau pekerjaan di sawah, dulu masih ada istilah *ma'daros*, sekarang boleh dibilang tidak ada lagi karena sudah ada mesin potong. Kalau mau buka kios jual kebutuhan sehari-hari, susah juga karena sedikit rumah, tidak mungkin bisa laku kalau banyak orang yang buka kios. Mau menjual di pasar, pasar juga jauh dari sini dan hanya buka dua kali dalam satu minggu. Mau berdagang alat-alat rumah tangga, tapi harus sistem pinjam dan dibayar pada masa panen. Modalnya lama terputar.”¹⁶

Penjelasan di atas memperlihatkan betapa sulitnya lapangan pekerjaan dan peluang kerja yang tersedia di desa. Olehnya itu, tidak sedikit warga Desa Padangloang, baik laki-laki maupun perempuan memutuskan untuk merantau mencari pekerjaan di daerah lain, terutama ke daerah Kalimantan dengan sasaran industri perkebunan.

2. Soal Budaya

Tradisi yang hidup dalam masyarakat Desa Padangloang, masih tertanam kuat sistem kekeluargaan paternalistik, yakni laki-laki sebagai penentu utama dalam segala keputusan. Laki-laki dipercaya bertanggung jawab mencari nafkah sedangkan perempuan diyakini hanya cocok mengurus rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh Coni bahwa;

“Sejak jaman orang tua dulu sampai sekarang, laki-laki dianggap bertanggung jawab menjadi kepala keluarga. Laki-laki harus bekerja mencari uang untuk istri dan anak-anaknya. Kalau perempuan kerjanya urusan di rumah, perempuanlah yang akan mejadi sasaran pertama bila ada urusan yang tidak beres. Perempuan harus bisa bekerja melayani segala kebutuhan hidup sehari-hari di rumah. Jadi kami susah mau sekolah tinggi-tinggi dan bekerja sepanjang hari seperti laki-laki.”¹⁷

Laki-laki umumnya hanya melakukan pekerjaan mencari uang dan tidak perlu mengerjakan urusan-urusan rumah seperti mencuci pakaian, menyapu halaman rumah, mencari bahan makanan, memasak, menjahit pakaian, membawa anak ke

¹⁶Dupe (35 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, tanggal 01Desember 2016

¹⁷Coni (37 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, tanggal 01Desember 2016

puskesmas atau posyandu, mengantar anak ke sekolah, dan lain-lain. Seluruhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Jika perempuan juga melakukan pekerjaan mencari uang, tidak menjadi masalah karena dianggap hanya membantu tanggung jawab suami.

3. Sumberdaya Manusia

Masih terkait dengan persoalan budaya paternalistik, banyak perempuan hanya mengikuti sekolah paling tinggi sampai SMA. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudarmi bahwa;

“Di desa ini umumnya perempuan sekolah paling tinggi tamat SMA. Kalau ibu-ibu sekarang kebanyakan hanya sekolah sampai SMP, ada yang tamat ada juga yang tidak tamat SMP. Anak-anak sekarang sudah mulai banyak tamat SMA. Itu pun mereka sekolah karena tidak mau dilihat menganggur di rumah. Jadi banyak yang sekolah kesannya yang penting asal dapat ijazah. SMA juga jaraknya jauh dari sini, yang terdekat dari sini jaraknya lewati tiga desa. Kalau kegiatan-kegiatan perempuan di desa tidak terlalu aktif.”¹⁸

Sekolah cenderung hanya untuk mengisi jarak waktu hingga dianggap layak nikah atau waktu lamaran datang. Dipercaya bahwa perempuan lebih cepat menikah lebih baik. Karena itu, sekolah tidak begitu berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Disamping itu, kegiatan-kegiatan non-formal yang dapat membantu meningkatkan keterampilan perempuan masih sangat minim dan terbatas.

4. Perkembangan Alat Teknis

Perkembangan peralatan teknis pertanian, hadir dengan maksud membantu pekerjaan karena dapat mengambil alih sejumlah pekerjaan manusia yang membutuhkan kemampuan fisik. Di satu sisi, kehadiran alat-alat teknologi pertanian memudahkan proses pekerjaan petani khususnya dari penghematan modal dan efisiensi waktu. Tetapi di sisi lain mematikan lapangan pekerjaan, dimana sebelumnya

¹⁸Sudarmi (40 tahun), Staf Desa, *Wawancara*, tanggal 01Desember 2016

seluruh proses penggarapan menggunakan tenaga manusia mulai dari proses penanaman hingga panen, dengan imbalan atau gaji yang cukup. Sebagaimana dikeukakan oleh Hasna bahwa;

“Dahulu bila tiba musim panen, proses pemotongan dan perontokan padi masih menggunakan tenaga manusia dan diberi upah. Proses ini banyak perempuan terlibat baik dalam proses pemotongan maupun perontokan buah padi dari batangnya. Kebetulan kami di sini sawah tadah hujan, jadi panennya juga terbatas. Tapi di kampung lain yang punya pengairan bisa panen sampai tiga kali setahun. Biasanya masyarakat (kebanyakan perempuan) diangkut pakai mobil truk atau pickup pergi ke desa/kampung lain untuk ikut mengerjakan proses panen. Jadi masih ada sumber penghasilan, dan hasilnya itu lumayan. Sekarang sudah canggih, sudah ada mobil khusus yang punya mesin pemotong sekaligus perontok padi, dan gabah masuk sendiri di dalam karung. Jadi tidak ada lagi pakai manusia. Tidak ada lagi lapangan kerja di sawah. Semua diambil alih dengan mesin.”¹⁹

Dari keterangan di atas terlihat bahwa tidak seluruhnya teknologi membantu kehidupan masyarakat di desa, karena di sisi lain ternyata banyak melemahkan sistem sosial dan ekonomi. Cara-cara tradisional seperti potong padi dan perontokan padi secara beramai-ramai, sangat kuat nuansa sosialnya terutama dalam aspek gotong royong dan silaturahmi. Di samping itu juga menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi banyak perempuan di Desa Padangloang.

Keempat hambatan di atas memberikan gambaran sulitnya perempuan dari keluarga petani mengakses pekerjaan yang menghasilkan kebutuhan ekonomi. Hal tersebut juga tergambar pada fakta dari delapan perempuan yang menjadi informan, hanya terdapat tiga perempuan yang bekerja dengan masing-masing jenis pekerjaan yang berbeda dan penghasilan yang bervariasi. Lima perempuan informan lainnya tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang penambah kebutuhan ekonomi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

¹⁹Hasna (38 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, tanggal 01Desember 2016

Tabel 5:**Pekerjaan dan Penghasilan Perempuan Keluarga Petani**

NO	INFORMAN	PEKERJAAN	HASIL RATA-RATA PEREMPUAN/BULAN		KET. PENGELUARAN
			PENDAPATAN	PENGELUARAN KELUARGA	
1	Narti	Petani Kebun	1.433.000,-	1.410.000,-	Termasuk pengeluaran produksi
2	Daeng Tani	Petani Gula Merah	289.277,-	100.000,-	
3	Uni	Ibu Rumah Tangga	0,-	1.000.000,-	Tidak termasuk ongkos produksi suami
4	Ana	Anak Perempuan	0,-	1.000.000,-	Tidak termasuk ongkos produksi bapak
5	Dupe	Ibu Rumah Tangga	0,-	1.000.000,-	Tidak termasuk ongkos produksi suami
6	Coni	Ibu Rumah Tangga	0,-	1.000.000,-	Tidak termasuk ongkos produksi suami
7	Sudarmi	Aparat Desa	1.000.000,-	2.000.000,-	Tidak termasuk ongkos produksi suami
8	Hasna	Ibu Rumah Tangga	0,-	1.000.000,-	Tidak termasuk ongkos produksi suami

Ket. : biaya pengeluaran sangat kondisional dan bervariasi tergantung jumlah jiwa dalam KK dan jumlah anak yang aktif sekolah, serta kebutuhan masing-masing KK.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak perempuan dari keluarga petani yang masih tergantung pada suaminya dalam hal pendapatan ekonomi. perempuan lebih banyak mengambil peran pada aspek-aspek non ekonomi keluarga. Dengan kata lain suami bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi dan istri bertugas untuk pemenuhan kebutuhan non-ekonomi rumah tangga seperti pendidikan dan kesehatan anak serta kesehatan keluarga secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sebagai berikut;

1. Bentuk peran perempuan yang dapat dibagi ke dalam dua bentuk peran besar yakni peran pencari nafkah dan peran rumah tangga (domestik). Peran sebagai pencari nafkah adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran domestik adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan.
2. Tantangan-tantangan yang dialami perempuan di Desa Padangloang untuk mengembangkan perannya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga petani. yaitu; kecilnya lapangan dan peluang kerja, persoalan kepemilikan lahan yang semakin terbatas, sumber daya perempuan, dan kemajuan fungsi teknologi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan dari uraian kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Diharapkan adanya perhatian dari pemerintah desa kiranya dapat memberikan bantuan modal kepada setiap masyarakat yang ingin memulai suatu usaha atau pekerjaan seperti bertani.
2. Diharapkan adanya upaya-upaya pemerintah desa untuk mengembangkan lembaga tani serta penguatan sumber daya perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan keluarganya.
3. Diharapkan pemerintah desa kiranya dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan organisasi PKK sebagai wadah bagi perempuan khususnya kaum ibu untuk meningkatkan peran mereka baik dalam rumah tangga maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhaimin, Yahya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3; Cet. 1: Jakarta: Departemen pendidikan Nasional, 2000.
- Abdullah, Irwan (ed), *Sangkan Peran Jender*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Palajar untuk PKK UGM, 1997.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Badudu, Sultan Muh. Zain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- *Metodologi Penelitin Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : PT.Raja Grampindo Perseda, 2008).
- C. Ollenburger, Jane dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Danim, Sudirman. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilku*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Kementrian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2013.
- Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Cet. 3; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Faqih, Mansur, et.al. *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Hatimy, Said Abdullah Seif. *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah*. Cet, 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Ihromi, Tapi Omah. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*. Cet. 1; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1990.
- Kholifah. *Eksplorasi pada Wanita yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik*. Skripsi. Surabaya, Fisip Unair, tidak diterbitkan, 1998.
- Mayling OG. Dkk. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Mudzakkar, H.M. Antho., *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.

- Muthahhari, Murtada. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh M. Hashem. Cet. 3; Jakarta: Lentera Basritama, 1995.
- Qardawi, Muhammad Yusuf. *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam*. Cet. 1; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Rachman, Budi Munawar. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Cet. 1; Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Rasyid, Muh., *Jawaban Islam terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita*. Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1993.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Jawaban Islam terhadap Berbagai Keragaman Seputar keberadaan Wanita*. Diterjemahkan oleh Herey Muhammad. Cet. 3; Pustaka Progresif, 1993.
- Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. Cet. 1; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Sajogyo, Pudjiwati. *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Cet. 1; Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzer. *Perempuan Kerja dan Perubahan sosial*. Jakarta: PT. Anem Kosong Anem, 1997.
- Shandily, Hasan *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. 11, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Sihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 1; Bandung: Mizan, 1995.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suratih, dkk. *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Cet. 1; Yogyakarta: Aditya Media, 1999.
- Suryadi, Ace dan Ecep I. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Cet. 1; Bandung: Genesindo, 2004.
- Suryadi, Denrich. *Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*". Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1. (Januari, 2004).
- Suyanto, Bagong, dkk. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. 5; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010.
- T. Yanggo, Huzaimah. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.
- W. Asmin, Yudian. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*. Cet.1; Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.

L

A

M

P

I

R

A

N

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S A R

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :

B. Daftar pertanyaan untuk responden peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan perempuan dalam keluarga petani

1. Apa pekerjaan anda?
2. Siapa yang bekerja mencari nafkah dalam keluarga anda?
3. Apakah pekerjaan mencari nafkah yang anda lakukan berbeda dengan suami?
4. Adakah peran anak atau suami dalam pekerjaan anda?
5. Berapa waktu dan modal yang dibutuhkan selama masa kerja atau produksi?
6. Berapa persen yang anda hasilkan dari seluruh penghasilan jika gabung dengan penghasilan suami?
7. Dijual di mana hasil produksi atau hasil pekerjaan anda, berapa jarak dan bagaimana cara mencapai lokasi tersebut?
8. Siapa yang mengurus rumah tangga dan bagaimana anda membagi waktu untuk urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan?
9. Berapa jumlah pengeluaran kebutuhan keluarga dalam sehari?
10. Apakah pekerjaan anda dilakukan bersama-sama dengan suami?
11. Mengapa anda tidak bekerja?
12. Apakah penghasilan suami cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
13. Apa yang anda kerjakan dalam mengurus rumah?
14. Apakah ada keinginan untuk ikut bekerja mencari nafkah?
15. Apakah anda masih sekolah? Dimana?
16. Kalau tidak sekolah, mengapa?
17. Apakah anda punya saudara (laki/perempuan)?
18. Apa yang anda lakukan dalam membantu urusan rumah tangga?
19. Apakah anda juga biasa ikut bekerja mencari nafkah?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : Daeng Tani
Umur : 37
Profesi/Jabatan : petani gula merah
Lembaga/Instansi :
Alamat : Desa padang loang

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Informan



(.....)

Pinrang, 20 Dec 2016

Peneliti



Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : ana
Umur : 20 tahun
Profesi/Jabatan : anak perempuan yang
Lembaga/Instansi : -
Alamat : Desa padaungloang

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Pinrang, 20 Dec 2016

Informan

Peneliti



(.....)



Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : Ani
Umur : 21
Profesi/Jabatan : ibu rumah tangga
Lembaga/Instansi : -
Alamat : Desa Padangloang

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Informan

(.....)

Pinrang, 29 Des 2016

Peneliti

Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : Dupa
Umur : 25 tahun
Profesi/Jabatan : ibu rumah tangga
Lembaga/Instansi : -
Alamat : Desa Padangloang

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

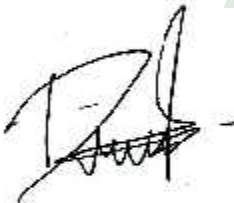
Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pinrang, 20 Des 2016

Informan

Peneliti



(.....)



Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : NORTI
Umur : 41
Profesi/Jabatan : petani kebun
Lembaga/Instansi :
Alamat : Desa padangbung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Pinrang, 30 Des 2016

Informan

Peneliti

(.....)

Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : Comi
Umur : 37 tahun
Profesi/Jabatan : Ibu rumah tangga
Lembaga/Instansi : -
Alamat : Desa perung way

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Informan



(.....)

Pinrang, 01 Des 2016

Peneliti



Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UTN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : Sudarmi
Umur : 40 tahun
Profesi/Jabatan : Ibu rumah tangga/aparat desa
Lembaga/Instansi : -
Alamat : Desa padangbung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Informan



(.....)

Pinrang, 01 Des 2016

Peneliti



Nurulmi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurulmi
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Samata Kab. Gowa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kessos
Nama Informan : Hasna
Umur : 38 tahun
Profesi/Jabatan : ibu rumah tangga
Lembaga/Instansi : -
Alamat : Desa padang lang


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

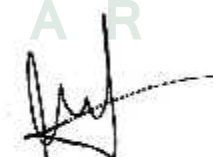
Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Pinrang, 01 Des 2016

Informan

Peneliti


(.....)


Nurulmi

DOKUMENTASI



Wawancara dengan salah
seorang perempuan petani
kebun



Wawancara dengan salah
seorang perempuan petani
melon dan gambas



Wawancara dengan petani gula merah



Proses pembuatan gula merah



Proses pembuatan gulamerah saat siap cetak



Proses pencetakan gulamerah dengan menggunakan wadah tempurung kelapa



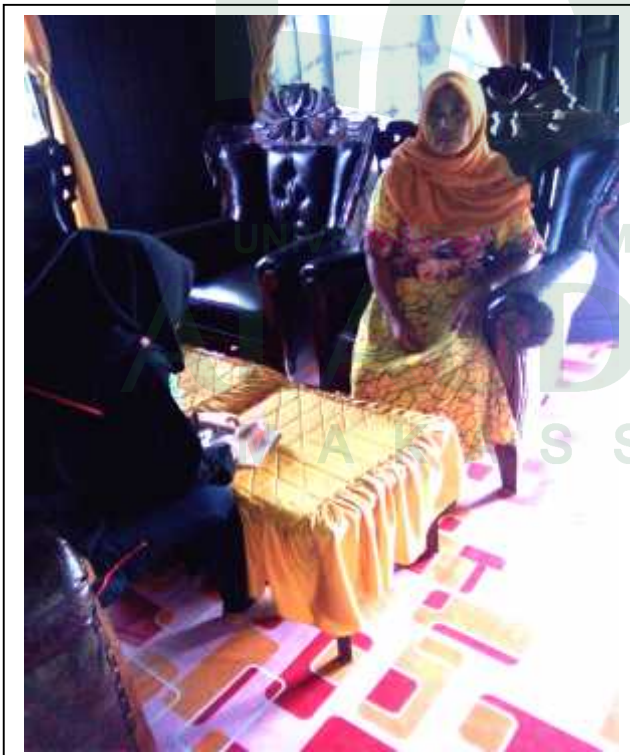
Wawancara dengan salah
seorang perempuan petani
kangkung



Wawancara dengan salah
seorang perempuan Ibu
rumah tangga



Suasana kebun kangkung
dan sawi



Wawancara dengan aparat
Desa Padangloang



Suasana kebun Cabe Besar



Suasana Kebun Sawi



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH

Jln. Bintang No. 01 Telp (0421) 923 056 - 922 914 - 923 213
PINRANG

Pinrang, 09 November 2016.

Kepada

Yth, Kepala Desa Padangloang

Kec.Patampanua

di-

Padangloang

Nomor : 070/590 / Kemas.

Lamp. : -

Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian.

Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 14384/S.01P/P2T/11/2016 tanggal 01 November 2016 Perihal Rekomendasi, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : NURULMI
Nim : 50300113042
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Prog Studi : Mahasiswi/S1 PMI/Kesejahteraan Sosial
Alamat : Padangloang Kec.Patampanua
Telepon : 082 395 111 365

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Survei dengan judul " *PERAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI (STUDI KASUS DI DESA PADANGLOANG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG)* " yang pelaksanaannya pada tanggal 16 November s/d 16 Desember 2016.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan yang dimaksud dengan ketentuan bahwa :

1. Sebelum dan sesudah melakukan Penelitian kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Mentaati semua Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) rangkap Laporan Hasil Penelitian kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
5. Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.

Demikian izin ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH

Asisten Pemerintahan dan Kesra


Drs. MANTONG, M.Si

Pangkar Pembina Utama Muda

Nip. 19611231 199203 1 058

Tembusan:

1. Bupati Pinrang sebagai laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Dinas Dikpora Kab. Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Pinrang di Pinrang;
6. Kepala BKPM Provinsi Sul-Sel di Makassar;
7. Camat Patampanua di Teppo;
8. Yang bersangkutan untuk diketahui;
9. Pertinggal.

Nomor : B-1826 /DU.I/PP.01.1/10/2016
Sifat : penting
Lamp : 1 (Satu) Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata-Gowa, 28 Oktober 2016

Kepada
Yth. Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Nurulmi
NIM : 50300113042
Tingkat/Semester : VII (Tujuh)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/PMI/Kesejahteraan Sosial
Alamat : Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peranan Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang)" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. St. Rahmatiah, S.Ag.,M.Sos.I
2. Drs. H. Syakruddin DN, M. Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang) dari tanggal 16 November 2016 Sampai 16 Desember 2016.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 4 7 9 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 14384/S.01P/P2T/11/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Pinrang
C.q. Kepala BAPPEDA Kab. Pinrang

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-7826/DU.I/PP.01.1/10/2016 tanggal 28 Oktober 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURULMI**
Nomor Pokok : 50300113042
Program Studi : PMI/Kesejahteraan Sosial
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERANAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI (STUDI KASUS DI DESA PADANGLOANG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **16 November s/d 16 Desember 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 01 November 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Pertinggal;



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
DESA PADANG LOANG
Alamat : B a n g a 91252

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/DPDL/XI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Padang Loang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **NURULMI**
Tempat/Tanggal Lahir : 11 Desember 1993
NIM : 50300113042
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Padang Loang Kec Patampanua Kab. Pinrang
Judul : **Peranan Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani**

Yang tersebut namanya diatas benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Padang Loang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang mulai Tanggal 9 November 2016 S/d 9 Desember 2016.

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Padang Loang, 15 November 2016

Kepala Desa Padang Loang



RIWAYAT HIDUP



Nurulmi, lahir di Banga Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Lahir pada tanggal 11 Desember 1994. Anak keempat dari tujuh bersaudara. Saudara laki-laki terdiri dari enam orang oleh pasangan suami istri Haris dan Sabri. Penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar SD 260 Patampanua di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP 04 Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan SMAN 05 di Sipatuo Kecamatan Patamanua Kabupaten Pinrang dan lulus pada tahun 2013. Setelah tamat di SMAN 05 penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah dan lulus di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013.

Penulis selalu berharap mampu menjadi kebanggaan orang tua dan bisa membahagiakan keluarga dan orang tua tercinta. Untuk mendapatkan sarjana sosial penulis menulis skripsi yang berjudul *“Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”*.